

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI GURU DENGAN KINERJA  
PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH  
DASAR KABUPATEN MALANG**

**Tesis**

Oleh:

M Wahyu Fahmi Qomaru Zaman

NIM. 200103210017



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

# **Hubungan Efikasi Diri Guru Dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang**

**Tesis**

Oleh:

M Wahyu Fahmi Qomaru Zaman

NIM. 200103210017

Pembimbing I

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP: 196608251994031002

Pembimbing II

Dr. Muh. Hambali, M.Ag

NIP: 197304042014111003



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

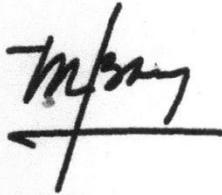
**2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal Tesis dengan Judul: Efikasi Diri Guru Terhadap Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 14 September 2023

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Samsul Hady, M.Ag  
NIP: 196608251994031002

Pembimbing II



Dr Muh. Hambali, M.Pd  
NIP : 197304042014111003

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd  
NIP. 19760619 200501 2 005

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Hubungan Efikasi Diri Guru Dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 02 Juli 2024.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Ag Penguji Utama  
NIP. 195712311986031028

Dr. Abdul Ghafur, M.Ag  
NIP. 197304152005011004

Ketua Penguji

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag  
NIP. 196608251994031002

Penguji/Pembimbing I

Dr. Muh. Hambali, M.Ag  
NIP. 197304042014111003

Sekretaris/ Pembimbing II

Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak  
NIP. 19690303 200003 1 002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Wahyu Fahmi Qomaru Zaman  
NIM : 200103210017  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Hubungan Efikasi Diri Guru Dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang.

Menyatakan bahwa dalam tesis saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan dan dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Malang, 29 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



M Wahyu Fahmi Qomaru Z  
200103210017

## **KATA PENGANTAR**

Ucapan syukur penulis sanjungkan sebagai bentuk pujian kepada Allah Subahanhu Wata'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri Guru Dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang”. Shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, atas perjuangan beliau sehingga kalam Allah dan syariat-Nya tetap tersampaikan.

Keberhasilan penulis menyelesaikan tesis ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang membantu tanpa pamrih. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad Samsul Hady, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu bersabar dan meluangkan waktu dalam mengarahkan penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

5. Dr. Muh. Hambali, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang tidak pernah lelah memotivasi penulis dan mengarahkan dengan sabar hingga penulisan tesis ini selesai.
6. Bapak dan Ibu serta seluruh anggota keluarga penulis yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan mental, finansial dan segala bentuk dukungan sehingga peneliti mampu menguatkan diri menyelesaikan tesis.
7. Seluruh pihak yang turut membantu penulis mendukung dan membantu penyelesaian tesis ini hingga terselesaikan.

Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga seluruh kebaikan dan amal yang telah mereka lakukan mendapat balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 29 Mei 2024

Penulis,



M Wahyu Fahmi Qomaru Z

## **MOTTO**

**“Memayu Hayuning Bawana”**

Buatlah kehidupan ini menjadi semakin indah

## **PERSEMBAHAN**

*“Tulisan ini saya persembahkan kepada seluruh masyarakat Indonesia dan seluruh Umat Muslim yang semoga selalu dalam dekapan dan ridho Allah SWT”*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah .....	14
<b>BAB II</b> .....	15
A. Efikasi Diri.....	15
1. Pengertian Efikasi Diri.....	15
2. Komponen Efikasi Diri .....	19
3. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri .....	20
4. Indikator Efikasi Diri .....	21
5. Peran Efikasi Diri .....	23
6. Guru .....	24
7. Kinerja.....	25
B. Kurikulum Merdeka .....	25
1. Kurikulum .....	27
2. Merdeka Belajar .....	28
3. Profil Pelajar Pancasila .....	29
4. Kebijakan Merdeka Belajar.....	31

5. Struktur Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar .....	33
C. Kerangka Berpikir.....	35
<b>BAB III</b> .....	36
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Subyek Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	37
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
1. Tahap pertama (Kuantitatif) .....	40
2. Tahap kedua (Analisis Regresi).....	44
3. Tahap ketiga (Kualitatif .....	45
<b>BAB IV</b> .....	47
A. Deskripsi Data.....	47
B. Evaluasi Uji Asumsi Klasik.....	59
C. Uji Hipotesis .....	64
D. Faktor-Faktor Lain dan Relevansi Efikasi Diri Guru dalam Meningkatkan Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka.....	66
<b>BAB V</b> .....	91
A. Gambaran Deskriptif Efikasi Diri Guru dengan Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka .....	91
B. Signifikansi Hubungan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang .....	94
C. Implikasi Hubungan Efikasi Diri Guru terhadap Eskalasi Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang .....	116
<b>BAB VI</b> .....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Implikasi Penelitian.....	122
C. SARAN .....	125

D. Keterbatasan Penelitian .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	129
<b>LAMPIRAN</b> .....	133

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	11
Tabel 2.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila .....	30
Tabel 3.1 Langkah-langkah Penelitian .....	35
Tabel 4.1 Distribusi Data .....	47
Tabel 4.2 Tabulasi Data “Efikasi Diri Guru” .....	50
Tabel 4.3 Tabulasi Data “Kurikulum Merdeka” .....	54
Tabel 4.4 Interval Skor X.....	57
Tabel 4.5 Interval Skor Y .....	58
Tabel 4.6 Nilai Normalitas .....	59
Tabel 4.7 Hasil Hipotesis .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Fase Penelitian.....	37
Gambar 3.2 Fase Pengumpulan Data.....	40
Gambar 3.3 Persamaan Regresi Linier Sederhana .....	45
Gambar 4.1 Hasil Deskripsi Data Variabel.....	49
Gambar 4.2 Perolehan Skor X.....	53
Gambar 4.3 Perolehan Skor Y.....	56
Gambar 4.4 Histogram Frekuensi X.....	60
Gambar 4.5 Histogram Frekuensi Y.....	61
Gambar 4.6 Uji Normalitas Q-Q Plot .....	62
Gambar 4.7 Hasil <i>Scatterplot</i> Y.....	63

## ABSTRAK

Zaman, M Wahyu Fahmi Qomaru. 2024. Hubungan Efikasi Diri Guru Dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang. Tesis. Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. H. Muhammad Samsul Hady, M.Ag. (2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag.

---

### **Kata Kunci: Efikasi Diri, Kurikulum Merdeka.**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana Hubungan Efikasi Diri Guru mempengaruhi kinerja pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang khususnya di Kecamatan Jabung. Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan dimana terjadinya wabah pandemi Covid-19 yang berimbas pada sektor pendidikan di Indonesia. Pandemi tersebut berdampak pada transformasi kurikulum yang telah dilaksanakan kearah kurikulum merdeka. Adanya evolusi kurikulum dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan akibat dampak dari pandemi. Salah satu yang paling berdampak adalah ujung tombak pendidikan yaitu guru. Efikasi diri guru merupakan kepercayaan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam kondisi masa peralihan kurikulum.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan hubungan efikasi diri guru dengan kinerja pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang khususnya di Kecamatan Jabung, dengan merumuskan 3 poin fokus penelitian, yaitu: 1) Gambaran efikasi diri guru dan kinerja pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN Jabung Malang, 2) Signifikansi hubungan efikasi diri guru dengan pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN Jabung Malang, 3) Implikasi hubungan efikasi diri guru dengan kinerja pelaksanaan kurikulum merdeka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan campuran (mixed methods). Desain yang digunakan dalam penelitian ini merupakan desain *Sequential Explanatory*. Pengumpulan data dalam desain *Sequential Explanatory* dimana langkah pertama pengumpulan data menggunakan teknik kuantitatif kemudian dilakukan teknik kualitatif. Teknik kuantitatif dilakukan dengan mendistribusikan angket sampling sejumlah 119 responden. Kemudian, teknik kualitatif dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan: 1) mayoritas responden terbuka terhadap inovasi mengajar, hal ini ditunjukkan pada skor terendah item X1.15 dan skor tertinggi item X1.4 dan X1.11. Kemudian, variabel kurikulum merdeka menunjukkan dominasi persetujuan (skala 4) pada item Y1.6 dan Y1.5 memiliki skor tertinggi yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan kedalaman pengajaran. 2) Efikasi diri guru terhadap kinerja terbilang signifikan dan memberi efek positif. Terbukti dengan adanya hasil uji regresi sederhana sebesar 0,00

(<0,05). Artinya,  $H^1$  diterima dan  $H^0$  ditolak. 3) Penelitian menemukan bahwa efikasi diri guru memiliki implikasi signifikan dengan kinerja pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN Jabung. Hal ini dibuktikan guru dengan efikasi diri tinggi akan lebih proaktif dan inovatif dalam mengatasi berbagai keterbatasan sarana serta prasaranan. Sehingga, pemanfaatan teknologi informasi dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sangat dibutuhkan. Dan perlu dukungan dari pemerintah untuk mendukung efikasi diri guru secara optimal.

## ABSTRACT

Zaman, M Wahyu Fahmi Qomaru. 2024. Correlation between Teacher's Self-Efficacy and the Performance of Merdeka Curriculum Implementation in Elementary Schools in Malang Regency. Thesis. Magister of Islamic Elementary School Teacher Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. (2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag.

---

### **Keywords: Self-Efficacy, Merdeka Curriculum.**

The research discusses the correlation between teachers' self-efficacy and the performance of the Merdeka curriculum in elementary schools in the Malang Regency, particularly the Jabung sub-district. It is based on the problem of the Covid-19 pandemic, which affects the educational sector in Indonesia. The pandemic impacts the implemented curriculum transformation toward the Merdeka curriculum. The curriculum evolution aims to pay for the pandemic impact. The most impacted sector is the educational leader, teachers. Teachers' self-efficacy is their faith in their duty as educators during curriculum transition.

The research aims to explain the correlation between teachers' self-efficacy and the performance of the Merdeka curriculum in elementary schools in Malang Regency, particularly the Jabung sub-district, by formulating three research focuses 1) The description of teacher's self-efficacy and the performance of Merdeka curriculum in SDN Jabung Malang, 2) The significance of the correlation between teacher's self-efficacy and the performance of Merdeka curriculum in SDN Jabung Malang, 3) The implication of the correlation between teacher's self-efficacy and the performance of Merdeka curriculum.

The research employed a mixed-method approach. It used a Sequential Explanatory design in which the data were collected quantitatively and then qualitatively. The first was conducted by distributing sampling questionnaires to 119 respondents. Then, the qualitative technique was conducted using interviews and documentation.

The research result shows that: 1) most respondents welcome teaching innovation, with the lowest score being item X1.15 and the highest being items X1.4 and X1.11. Furthermore, the variable of the Merdeka curriculum shows agreement domination (scale 4) on items Y1.6 and Y1.5, which have the highest scores, emphasizing the importance of teaching flexibility and depth. 2) Teacher's self-efficacy correlates significantly with the performance and has a positive impact. It is proven by the result of the simple regression test with 0.00 ( $<0.05$ ). It means that H1 is accepted and H0 is rejected. 3) The research reveals that teachers' self-efficacy has a significant implication on the performance of Merdeka curriculum implementation in SDN Jabung. It is proven that teachers having high self-efficacy will be more proactive and innovative in dealing with limited facilities. Furthermore, using information technology and training to improve learning quality is essential. Therefore, it government needs to support teacher's self-efficacy optimally.

## مستخلص البحث

الزمان، محمد وحي فهمي قمر. 2024. العلاقة بين الكفاءة الذاتية للمعلمين وأداء تنفيذ المنهج المستقل في المدارس الابتدائية في مالانج. رسالة الماجستير. قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد شمس الهادي، الماجستير. المشرف الثاني: د. محمد حنبلي، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** الكفاءة الذاتية ، المنهج المستقل.

ناقشت هذه الرسالة العلاقة بين الكفاءة الذاتية للمعلمين وأداء تنفيذ المنهج المستقل في المدارس الابتدائية في مالانج، وخاصة في منطقة جابونج. تم إجراء هذه الرسالة بناء على المشكلة التي حدث فيها تقشي جائحة الكوفيد-19 والذي كان له تأثير على قطاع التعليم في إندونيسيا. كان للوباء تأثير على تحويل المناهج الدراسية التي تم تنفيذها نحو منهج مستقل. يهدف تطور المناهج الدراسية إلى اللحاق بالتأخر بسبب تأثير الوباء. ومن أكثر تأثيرا هو رأس الحربة في التعليم، أي المعلمين. الكفاءة الذاتية للمعلم هي ثقة المعلم في القيام بواجباته كمعلم في ظروف الفترة الانتقالية للمناهج الدراسية.

الهدف من هذه الرسالة هو شرح العلاقة بين الكفاءة الذاتية للمعلمين وأداء تنفيذ المنهج المستقل في المدارس الابتدائية في مالانج، وخاصة في منطقة جابونج، من خلال النظر إلى ثلاث نقاط تركيز بحثية، وهي: (1) نظرة عامة على الكفاءة الذاتية للمعلمين وأداء تنفيذ المنهج المستقل في المدارس الابتدائية العامة الحكومية جابونج مالانج، (2) أهمية العلاقة بين الكفاءة الذاتية للمعلمين وتنفيذ المنهج المستقل في المدارس الابتدائية العامة الحكومية جابونج مالانج، (3) الآثار المترتبة من العلاقة بين الكفاءة الذاتية للمعلمين وأداء تنفيذ المنهج المستقل.

المنهج المستخدم في هذه الرسالة هو منهج مختلط أو مندمج. التصميم المستخدم فيها هو تصميم تفسيري متتابع. جمع البيانات في هذا التصميم حيث تستخدم الخطوة الأولى من جمع البيانات بالتقنية الكمية ثم النوعية. تم تنفيذ التقنية الكمية من خلال توزيع الاستبانة أخذ العينات من 119 مستجيبا. ثم، يتم تنفيذ التقنية النوعية عن طريق المقابلة والوثائق.

أظهرت نتائج الرسالة: (1) كان معظم المستجيبين منفتحين على ابتكارات في التدريس، وقد ظهر ذلك في أدنى درجة للبند X1.15 وأعلى درجة في البند X1.4 و X1.11. بعد ذلك، أظهر متغير المنهج المستقل هيمنة الموافقة (المقياس 4) في البندين Y1.6 و Y1.5 الذي حصل على أعلى الدرجات مما يؤكد على أهمية المرونة وعمق التدريس. (2) الكفاءة الذاتية للمعلمين تجاه الأداء مهمة إلى حد ما ولها تأثير إيجابي. ثبت ذلك من خلال نتائج اختبار الانحدار البسيط 0.00 ( $>0.05$ ). أي أنه تم قبول  $H^1$  ورفض  $H^0$ ، و (3) الكفاءة الذاتية للمعلمين لها آثار كبيرة على أداء تنفيذ المنهج المستقل في المدارس الابتدائية العامة الحكومية جابونج. وقد ثبت ذلك من قبل المعلمين ذوي الكفاءة الذاتية العالية سيكونون أكثر استباقية وابتكارا في التغلب على القيود المختلفة في المرافق والبنية التحتية. وبالتالي، هناك حاجة ماسة إلى استخدام تكنولوجيا المعلومات والتدريب لتحسين نوعية التعليم. وبحاجة إلى مساهمة الحكومة لدعم الكفاءة الذاتية للمعلمين على النحو الأمثل.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pada awal tahun 2020 Indonesia bahkan dunia mengalami bencana wabah oleh virus yang disebut dengan Covid-19. Bencana tersebut memperburuk keadaan krisis pembelajaran yang telah berjalan selama ini, Covid-19 seketika membawa perubahan pada kondisi pendidikan Indonesia. Perubahan yang paling nyata tampak pada proses pembelajaran yang berpatok pada pembelajaran langsung menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Intensitas pembelajaran mengalami penurunan yang sangat drastis, baik dari durasi waktu pembelajaran maupun pihak keterkaitan yang berada dalam ekosistem pendidikan seperti kapasitas guru, orang tua, dan siswa menjadi tantangan terbesar melaksanakan PJJ. Kegiatan pembelajaran dari rumah (PJJ) membatasi interaksi antara guru dan siswa, dimana waktu yang digunakan hanya 2-3 jam pembelajaran yang memunculkan kecemasan pada orangtua karena keterbatasan kapasitas belajar siswa, ketidakmampuan guru untuk beradaptasi dengan kondisi, hingga memunculkan penurunan motivasi belajar siswa<sup>1</sup>. Untuk mengantisipasi semakin meluasnya dampak yang terjadi dalam pembelajaran masa pandemi terhadap ketertinggalan pembelajaran (learning loss) dan kesenjangan pembelajaran (learning gap),

---

<sup>1</sup> Yogi Anghraena,dkk, “Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran”, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hal 6-7

Kemendikbud mengambil keputusan yang tertera pada keputusan No. 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus yang telah rilis untuk menyederhanakan kurikulum nasional<sup>2</sup>.

Berkaca pada situasi dan kondisi tersebut, wabah pandemi Covid-19 menyebabkan banyaknya kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang memberikan dampak yang cukup signifikan. Kurikulum 13 yang digunakan pada masa pandemi menjadi satu-satunya kurikulum dalam pembelajaran. Masa pandemi selama kurun waktu 2020 sampai dengan 2021 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum 13 dan kurikulum darurat (Kurikulum 13 yang telah disederhanakan) menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Selama pandemi Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan kurikulum 13, kurikulum darurat, kurikulum merdeka sekolah penggerak, dan SMK Pusat Keunggulan.

Kurikulum Merdeka tersebut menjadi satu opsi rujukan satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Alasan pemerintah mengeluarkan opsi kurikulum merdeka yang diberikan sebagai opsi tambahan dalam pemulihan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Akan tetapi, bagi satuan pendidikan yang belum siap melaksanakan kurikulum merdeka masih dapat menggunakan kurikulum 13 atau melanjutkan kurikulum

---

<sup>2</sup> Dewi R dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* 6 no. 4 Tahun 2022: 7174-7187

darurat. Hal ini akan menjadi bahan evaluasi Kemendikbudristek untuk mengeluarkan kebijakan terkait kurikulum nasional yang akan dikaji ulang pada tahun 2024 semasa pemulihan pembelajaran. Oleh karena itu kurikulum merdeka menjadi kurikulum sementara untuk pemulihan pendidikan di Indonesia yang bersifat jangka pendek.

Kemendikbud (2021) menjelaskan bahwa Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fase perkembangannya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Pembelajaran lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan peluang lebih menyeluruh pada siswa untuk mengeksplorasi isu-isu terkini seperti isu lingkungan, isu kesehatan, dan isu lainnya yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan *image* Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Konsep Kurikulum Merdeka bersandarkan konsep Merdeka Belajar yang berbeda dengan kurikulum 13, Menurut Sherly 2020 menjelaskan bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan sekolah, guru, siswa secara leluasa berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan tersebut dimulai dari guru sebagai penggerak. Mengingat dari beberapa kasus banyak keluhan orang tua dan siswa yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum pada masa pandemi. Dalam kurikulum merdeka tidak terdapat tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, akan tetapi menekankan

konsep belajar yang berkualitas demi tewujudnya siswa yang berkualitas, berkarakter pelajar pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan global<sup>3</sup>.

Pengimplementasian kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak, hal ini mengacu pada kebijakan yang memberikan kelaluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. Dari data Kemendikbud pada jenjang Sekolah Dasar terdapat 84.034 dan 215 Madrasah Ibtidaiyah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka<sup>4</sup> (kemendigbud/go). Karena termasuk hal baru dalam pengimplementasian, sebagai persiapan pelaksanaan kurikulum merdeka tentu saja guru dan sekolah perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari memahami struktur kurikulum, asesmen, capaian pembelajaran serta alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan proyek dan lain-lainnya. Upaya pemerintah dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar dengan menyediakan perangkat ajar berupa buku dan bahan ajar pendukung, pelatihan dan penyediaan sumber belajar bagi guru, kepala sekolah dan pemerintah daerah, dan jaminan jam tunjangan profesi guru<sup>5</sup>.

Berbagai upaya dilakukan dalam menunjang keberlangsungan implementasi kurikulum merdeka baik dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau komunitas guru lainnya, saling berbagi ilmu baik dari konten, mencari informasi, ikut serta seminar dari berbagai

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Dewi R, dkk

<sup>4</sup> <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>, Diakses 4 Juni 2022

<sup>5</sup> *Ibid*, Dewi R, dkk

platform. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka akan berdampak pada kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas tersebut.

Sebagai ujung tombak pendidikan, kompetensi seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya membawa pengaruh besar terhadap peserta didiknya. Hal ini telah tercantum dalam UU No 14 tahun 2005 yang disebutkan bahwa terdapat empat kompetensi guru yang harus dikuasai, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogi, dan profesional. Pengembangan kompetensi tersebut akan berdampak bagi praktik pendidikan yang dilaksanakan guru, terutama dalam hal kepercayaan diri (efikasi diri)<sup>6</sup>.

Sebagai guru tentunya banyak tuntutan yang harus dihadapi mengenai perubahan dengan kondisi yang terjadi saat ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu efikasi diri. Efikasi diri merujuk pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mendorong motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pada situasi tertentu. Efikasi merupakan suatu kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah atau hambatan yang berdasarkan dari kegagalan dan keberhasilan pribadi seseorang di masa lalu.

---

<sup>6</sup> Aditya Wiranata Sa'pang and Rijanto Purbojo, "Efikasi diri guru, pemahaman tentang karakter siswa, dan pemahaman tentang keterampilan Abad ke-21 sebagai prediktor gaya mengajar tipe fasilitator," *Jurnal Psikologi Ulayat* 7, no. 2 (June 16, 2020): 192–211, <https://doi.org/10.24854/jpu108>.

Dalam lingkup pendidikan, efikasi diri guru didefinisikan sebagai kepercayaan diri guru dalam menjalankan tugasnya yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam mengembangkan diri peserta didik. Guru yang memiliki efikasi diri akan bekerja berdasarkan keyakinan bahwa peserta didik dapat mengikuti poses dan mencapai tujuan pembelajaran<sup>7</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa efikasi diri guru merupakan keyakinan seorang guru akan kompetensinya dalam mejalankan tugasnya yang berhubungan dengan pembelajaran maupun interaksi dan mengelola perilaku peserta didik.

Berbagai paparan konteks penelitian dan permasalahan yang telah disampaikan diatas, menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait **“Hubungan Efikasi Diri Guru Dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Merujuk dari konteks penelitian, penulis memfokuskan arah penelitian sebagai berikut ;

1. Bagaimana gambaran Efikasi Diri Guru dan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang ?
2. Apakah ada signifikansi Hubungan Efikasi Diri Guru dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang?
3. Bagaimana implikasi Efikasi Diri Guru dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka?

---

<sup>7</sup> Achmad Sjamsuri and Nani Mulyani, “PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KINERJA GURU DI SMA PGRI 3 JAKARTA” 6, no. 1 (2019): 6.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Mendeskripsikan Hubungan Efikasi Diri Guru dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka
2. Mengukur Hubungan Efikasi Diri Guru dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka
3. Mendeskripsikan implikasi Hubungan Efikasi Diri Guru dengan Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan ini, penulis berharap agar penelitian berguna untuk pembaca maupun penulis sendiri. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan pendidikan mengenai Efikasi Diri Guru Terhadap Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian dengan ranah yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi guna penelitian selanjutnya dan sebagai rujukan penelitian terdahulu yang belum ada. Sebagai calon pendidik dapat dijadikan acuan dan

pedoman penelitian dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kemudian untuk khalayak umum diharapkan menjadi bahan telaah terhadap pendidikan sehingga mampu menentukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu ini menyajikan beberapa perbedaan dan persamaan dalam bidang kajian yang diteliti antara peneliti-penelitian sebelumnya dan penelitian yang baru. Hal ini ditujukan untuk menghindari adanya pengulangan penelitian yang sama. Sehingga dapat dibedakan dari sudut pandang yang berbeda antara peneliti dan yang sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Ineu Sumarsih dkk dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar” dari Universitas Pendidikan Indonesia<sup>8</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah dasar. Adapun hasil penelitian tersebut adalah Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif. Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan

---

<sup>8</sup> Ineu Sumarsih et al., “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar” 6, no. 5 (2022): 11.

implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anita Jojoor dkk dengan judul “Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)” dari Universitas Kristen Indonesia<sup>9</sup>. Hasil dari penelitian tersebut yakni Kurikulum Merdeka dalam karakteristiknya memberikan harapan terhadap pemulihan pembelajaran peserta didik dengan mempertimbangkan kebermaknaan dalam pembelajaran dan keunikan setiap peserta didik. Untuk itu, perlu bagi Satuan Pendidikan dan Pendidik menyambut dengan semangat perubahan tersebut agar tujuan daripada pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dapat tercapai bagi seluruh peserta didik di Indonesia dengan keunikan dan keberagaman gaya belajar dan kebutuhan peserta didik masing-masing.

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Aditya W.S dkk dengan judul “Efikasi Diri Guru, Pemahaman Tentang Karakter Siswa, dan Pemahaman Tentang Keterampilan Abad ke-21 Sebagai Prediktor Gaya Mengajar Tipe Fasilitator” dari Universitas Pelita Harapan<sup>10</sup>. Hasil dari penelitian tersebut yakni guru tidak lagi menjadi sumber belajar yang terutama melainkan memfasilitasi pembelajaran siswa sehingga mereka menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri. Agar dapat menerapkan gaya mengajar tipe

---

<sup>9</sup> Anita Jojoor dan Hotmaulina Sitohang, “Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)”, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 5150 - 5161

<sup>10</sup> Sa’pang and Purbojo, “Efikasi diri guru, pemahaman tentang karakter siswa, dan pemahaman tentang keterampilan Abad ke-21 sebagai prediktor gaya mengajar tipe fasilitator.”

fasilitator, guru perlu memiliki efikasi diri yang tinggi di dalam menjalankan perannya, serta dalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya tantangan perkembangan teknologi yang juga turut masuk ke dalam dunia pendidikan. Selain itu, guru juga perlu memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, terutama dalam hal cara belajar, serta memahami keterampilan-keterampilan apa yang mereka butuhkan di masa depan untuk dapat menjawab tantangan zaman. Dengan pemahaman yang baik terhadap kedua aspek ini, maka peran guru sebagai fasilitator di dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar siswa dapat menjadi lebih optimal.

Penelitian *keempat* dilakukan oleh Handayani Nurhikmah dkk dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kreatifitas Kerja Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cibungbulang” dari IAI Sahid Bogor<sup>11</sup>. Adapun hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara variable efikasi diri guru dan kreatifitas kerja guru. Artinya proses kegiatan belajar mengajar akan lebih meningkat secara kualitas baik karena ide-ide atau gagasan baru yang diterapkan guru dalam pembaruan atau modifikasi dari media pembelajaran dan rancangan atau strategi pembelajaran terkini sehingga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif. Guru memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan daya kreatifitas peserta didik,

---

<sup>11</sup> Handayani Nurul Hikmah, Ima Rahmawati, and Hana Lestari, “Hubungan Efikasi Diri dengan Kreatifitas Kerja Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cibungbulang,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (February 22, 2021): 10–17, <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i1.289>.

meningkatkan prestasi belajar dan mencapai tujuan sekolah, sehingga akan mempengaruhi mutu atau kualitas sekolah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

No	Nama dan Tahun	Artikel	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1	Ineu Sumarsih dkk	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar, Jurnal	Pembahasan pada aspek Kurikulum Merdeka	Pembahasan berfokus pada harapan Kurikulum Merdeka menjadi harapan siswa berkembang sesuai dengan potensinya dan mengarah pada pelajar Pancasila	Penelitian ini berjudul Efikasi Diri Guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar yang berfokus pada tingkat efikasi diri guru dalam menjalankan tugasnya dan implikasi efikasi terhadap keberlangsungan Kurikulum Merdeka di

					Sekolah Dasar
2	Anita Jojor dkk	Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan), Jurnal	Pembahasan pada aspek Kurikulum Merdeka		
3	Aditya W.S dkk	Efikasi Diri Guru, Pemahaman Tentang Karakter Siswa, dan Pemahaman	Pembahasan pada aspek Efikasi diri guru	Fokus pembahasan pada karakter	

		Tentang Keterampilan Abad ke-21 Sebagai Prediktor Gaya Mengajar Tipe Fasilitator, Jurnal Psikologi Ulayat			
4	Handayani Nurhikmah dkk	Hubungan Efikasi Diri Dengan Kreativitas Kerja Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cibungbulang, Jurnal Dirosah Islamiyah	Pembahasan pada aspek Efikasi diri guru	Fokus pembahasan mengenai tingkat efikasi diri guru terhadap kreativitas kinerja guru	

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Efikasi Diri Guru**

Efikasi diri guru merupakan kepercayaan diri guru pada kemampuannya dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **2. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada siswa, guru, dan sekolah untuk mengeksplorasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dan relevan terhadap lingkungan dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Efikasi Diri Guru**

##### **1. Pengertian Efikasi Diri**

Efikasi merupakan suatu hal penting dalam proses pembelajaran. Efikasi diri merupakan keyakinan akan kompetensi diri dalam mengerjakan suatu tugas untuk mencapai tujuan serta mengatasi berbagai masalah yang ditemui. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang pada kemampuannya sendiri dalam mengelola dan mengatur berbagai tindakan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai keadaan. Bosscher dan Smit (1998) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang pada kemampuannya dalam mengatur perilaku tertentu dan menjelankannya untuk mencapai hasil yang dimaksud<sup>12</sup>.

Kemudian, Alwisol (2018) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam menjalankan tugas dan kesanggupan mencapai hasil yang terbaik<sup>13</sup>. Jadi, dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri seseorang dalam

---

<sup>12</sup> Novi Sylvia, "TINGKAT EFIKASI GURU BAHASA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH," n.d., 17.

<sup>13</sup> *Ibid*, Novi Sylvia.,

menjalankan tugasnya serta mengatasi berbagai problem dalam mencapai tujuan.

Schunk mengatakan bahwa efikasi diri sangat penting perannya dalam mempengaruhi suatu usaha yang telah dilakukan, seberapa tinggi kuat usaha dalam memprediksi keberhasilan yang akan tercapai<sup>14</sup>. Sejalan dengan konsep tersebut, Woolfolk mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan tentang seberapa tinggi kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil yang ditentukan<sup>15</sup>.

Al-Qur'an sebagai rujukan utama juga menerangkan tentang konsep percaya diri yang dimiliki seorang muslim yang terdapat pada ayat sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Janganlahlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman"*.(Ali-Imran: 139)

Ayat tersebut menjelaskan mengandung persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat serta sikap seorang muslim yang memiliki nilai positif pada dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

---

<sup>14</sup> Astrid Indi Dwisty Anwar, Hubungan antara Self Efficacy dengan kecemasan berbicara didepan umum pada mahasiswa fakultas psikologi universitas sumatera utara, skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009, hal. 23

<sup>15</sup> Astrid Indi Dwisty Anwar, hal 24

Dijelaskan bahwa orang-orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an sebagai orang yang tidak takut dan tidak bersedih serta tidak gelisah merupakan orang-orang yang beriman dan istiqomah.

Merujuk dari beberapa para ahli dan ayat Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu akan kemampuannya dalam menjalankan tugas kepada dirinya. Kemampuan tersebut meliputi tingkat percaya diri, tingkat kemampuan mencapai tujuan serta mengatasi berbagai hambatan untuk mencapai hasil dalam situasi atau kondisi tertentu.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki efikasi tinggi menurut A. Bandura adalah individu yang yakin akan kemampuannya dalam menangani situasi dan kondisi yang dihadapi secara efektif, tekun dalam melaksanakan tugas, percaya terhadap kemampuan diri, memandang kesulitan merupakan tantangan, menetapkan tujuan yang akan dicapai, menanamkan dan meningkatkan usaha saat menghadapi hambatan, focus pada tugas dan memiliki strategi dalam mengatasi hambatan, mengembalikan keyakinan diri setelah mengalami kegagalan, mampu mengontrol hambatan dengan keyakinan diri<sup>16</sup>.

## **1. Sumber Efikasi Diri**

---

<sup>16</sup> Suroso dan mahmudi, Efikasi Diri, Dukungan sosial dan Penyesuaian Diri dalam Belajar, Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol.3 No.12, tahun 2014, hal 187

Efikasi diri dapat terbentuk pada diri manusia dengan mempelajari dan mengembangkan 4 sumber informasi, yaitu<sup>17</sup>; 1). Pengalaman keberhasilan, keberhasilan yang diperoleh seseorang akan meningkatkan efikasi diri manusia sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi. Pengalaman tersebut mampu meningkatkan kegigihan dalam berupaya mengatasi kendala maupun kesulitan-kesulitan tugas dan meminimalisir kegagalan. 2). Permodelan Sosial, Efikasi diri seseorang akan meningkat ketika individu tersebut melihat keberhasilan seseorang yang memiliki kemiripan dengan individu tersebut dalam menjalankan tugas dan setara kompetensinya. Efikasi diri individu akan menurun ketika melihat kegagalan orang lain. 3). Persuasi Sosial, terdapat korelasi mengenai persuasi sosial dengan kemampuan verbal dalam meyakinkan seseorang bahwa individu tersebut mampu melaksanakan suatu tugas. Individu yang mendapat persuasi sosial akan memiliki tingkat efikasi yang tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan persuasi sosial. 4). Kondisi fisik dan emosi, Situasi yang menekan kondisi fisik dan emosi akan mempengaruhi efikasi. Individu akan mengalami emosi yang bergejolak, gelisah, takut, cemas, stres yang mendalam dan keadaan fisik yang lemah jika individu mengalami kegagalan atau keadaan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Jika keadaan emosi membaik maka hal tersebut akan meningkatkan efikasi dirinya, sedangkan

---

<sup>17</sup> Baharuzaini Baharin et al., "GAYA KEPIMPINAN GURU BESAR DAN TAHAP EFIKASI GURU," 2016.

jika emosi memburuk maka akan merendahkan efikasi individu tersebut.

## 2. Komponen Efikasi Diri

Efikasi diri yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda. Bandura menyatakan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terpetakan menjadi tiga komponen yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Setiap komponen memiliki implikasi penting dalam aspeknya. Perbedaan komponen tersebut yaitu<sup>18</sup>; *Pertama magnitude*, komponen *magnitude* berkaitan dengan kesulitan tugas. Aspek ini berkaitan dengan seberapa kompleks kesulitan tugas ketika individu memiliki perasaan mampu untuk melakukan atau mengerjakan tugas. Implikasi tentang pemilihan tingkah laku individu yang dirasa mampu untuk melakukan dan menghindari tingkah laku diluar batas kemampuan yang dirasakan. *Kedua generality*, komponen tersebut berkaitan dengan luasnya bidang yang dimiliki individu. Beberapa individu mampu menyelesaikan tugas dan bidang yang luas, akan tetapi juga ada beberapa individu yang hanya mampu menyelesaikan tugas pada bidang tertentu saja. Implikasi aspek ini seperti, apakah terbatas pada situasi tugas dan situasi tertentu atau pada situasi yang bervariasi. *Ketiga strength*, komponen ini berkaitan dengan keyakinan dan kekuatan individu untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

---

<sup>18</sup> Agung Edi Rustanto, "KEPERCAYAAN DIRI DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEMATANGAN KARIR MAHASISWA DI POLITEKNIK LP3I JAKARTA KAMPUS JAKARTA UTARA," *JURNAL LENTERA BISNIS* 5, no. 2 (May 9, 2017): 1, <https://doi.org/10.34127/jrlab.v5i2.31>.

Individu dengan efikasi yang tinggi akan tetap berupaya dalam menyelesaikan tugas meski terdapat hambatan-hambatan dan individu yang memiliki efikasi rendah lebih mudah menyerah pada ketidakberhasilan. Aspek ini biasanya berkaitan dengan dengan aspek *magnitude*, dimana semakin tinggi level kesulitan tugas, maka akan semakin lemah keyakinan yang dirasakan dalam menyelesaikannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara *magnitude*, *generality*, dan *strength* dapat dikategorikan dalam bentuk efikasi diri yang baik.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Tinggi rendahnya efikasi seseorang dalam melaksanakan tugas berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh faktor yang berpengaruh pada individu. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah<sup>19</sup>; 1) Budaya. Budaya dapat mempengaruhi efikasi diri melalui nilai-nilai dan kepercayaan. 2) Jenis Kelamin. Bandura menyatakan bahwa wanita memiliki efikasi diri lebih tinggi daripada laki-laki dalam mengelola tugas. 3) Karakter tugas yang dihadapi. Semakin kompleks tingkat tugas yang dihadapi individu maka semakin rendah individu dalam menilai kemampuan dirinya. Sebaliknya jika tugas yang dihadapi mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi tingkat individu menilai kemampuan dirinya. 4) Insentif Eksternal. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi

---

<sup>19</sup> Fitri Nur Utami et al., "SELF-EFFICACY LEARNING EQUALITY CITIZENS IN SANGGAR LEARNING ACTIVITIES (SKB) KOTA PEKANBARU" 6 (2019): 1–11.

seseorang adalah insentif yang diberikan oleh orang lain merupakan penghargaan sebuah keberhasilan seseorang. 5) Status Sosial. Ketika status sosial individu tinggi maka efikasi dirinya akan meningkat. Hal tersebut berlaku sebaliknya. 6) Informasi diri. Jika seseorang memperoleh informasi positif bagi dirinya maka efikasi diri akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Jadi, Tinggi rendah efikasi diri individu akan diketahui jika memperoleh informasi positif dan negatif tentangnya.

#### 4. Indikator Efikasi Diri

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi fungsi manusia melalui empat proses yang meliputi kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi. Berikut penjabaran dari setiap proses<sup>20</sup>;

##### a. Proses kognitif

Dampak dari efikasi diri pada proses kognitif individu memiliki banyak wujud. Sebagian besar dari perilaku manusia, diregulasi oleh tujuan yang terlebih dahulu muncul dalam pemikiran. Penetapan tujuan individu dipengaruhi dari *self appraisal* (mengukur dan menilai diri sendiri). Semakin kuat efikasi diri, akan semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh seseorang untuk mencapai dan semakin teguh komitmen seseorang

---

<sup>20</sup> Yolanda Puspita Dewi and Heru Mugiarto, "HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN EFIKASI DIRI DALAM MEMECAHKAN MASALAH MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DI SMK HIDAYAH SEMARANG" 6 (2020).

dalam tujuannya. Semakin kuat efikasi diri seseorang maka akan semakin kuat gambaran dalam pikiran akan scenario bagaimana cara mencapai tujuan yang membantu mereka untuk melakukan aktivitas yang diperlukan. Efikasi juga berdampak pada kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang akan membuat individu mampu memprediksi kejadian-kejadian dan mengembangkan cara untuk mengendalikan peristiwa yang mempengaruhi kehidupan.

b. Proses motivasional

Efikasi diri memiliki peran penting dalam regulasi motivasi diri. Terdapat 3 jenis motivator kognitif, efikasi diri memiliki peran di dalam ketiga jenis tersebut. Pertama adalah casual attribution (teori atribusi), individu yang memiliki efikasi diri lebih tinggi akan mengatribusikan penyebab kegagalan mereka karena situasi yang kurang mendukung, kemudian individu dengan efikasi rendah akan menyalahkan kemampuan mereka yang kurang. Kedua adalah outcome expectancies (teori expectancy-value), individu dengan efikasi diri tinggi akan merasa mampu dalam ekspektasi mereka terhadap suatu outcome yang sesuai dengan value mereka yang berakibat individu akan termotivasi untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Ketiga adalah *cognized goals* (*goal theory*), individu yang memiliki efikasi tinggi akan mempersiapkan dengan baik

sehingga mampu menghadapi segala tantangan yang kemungkinan ada dalam mencapai tujuan.

c. Proses Afektif

Seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya atau kabilitasnya dalam mengatasi tekanan dan depresi untuk menghadapi ancaman atau keadaan yang sulit. Dengan adanya efikasi diri, seseorang akan lebih mampu dalam mengatasi berbagai personal.

d. Proses Seleksi

Seseorang cenderung selektif atau melakukan pemilihan terhadap pencapaian tujuan hidupnya. Seseorang akan memilih berbagai pemecahan masalah dan pencapaian tujuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini bergantung pada keyakinan individu tersebut terhadap kapabilitas yang dimilikinya.

## 5. Peran Efikasi Diri

Menurut Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol, sumber pengontrol tingkahlaku adalah respirokal antara lingkungan, tingkahlaku, dan pribadi. Efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting, yang kalau digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman-pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi penentu tingkahlaku mendatang yang penting. Setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda, tergantung kepada<sup>21</sup>:

---

<sup>21</sup> Alwisol, "Psikologi Kepribadian, (Malang; UMM Press:2018), hal, 290

*Pertama*, Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu, *Kedua*, Kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi itu, *Ketiga*, Keadaan fisiologis dan emosional; kelelahan, kecemasan, apatis, murung. Jadi, Efikasi diri yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkahlaku.

## 6. Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajar<sup>22</sup>. Pada dunia pendidikan, guru dikenal sebagai pendidik yang memiliki jabatan. Sebagian besar mengartikan bahwa pendidik merupakan guru.

Karwati dan Priansa (2014:65) mengatakan bahwa guru merupakan fasilitator utama di sekolah yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang terdapat pada dirinya sehingga menjadi bagian dari masyarakat yang beradab. Sedangkan Sanjaya (2012:15) mengatakan bahwa guru merupakan individu yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Dengan sistem pembelajaran, guru berperan sebagai perencana dan sebagai pelaksana pembelajaran<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>, diakses pada tanggal 23/08/2023

<sup>23</sup> Maulana Akbar Sanjani, "TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR," *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (June 30, 2020): 35–42, <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>.

Dari pemaparan beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran terhadap peserta didik dan berperan sebagai perencana serta pelaksana pembelajaran.

## 7. Kinerja

Sama halnya dengan kinerja, kinerja merupakan hasil penilaian dari seseorang terhadap kualitas dan kuantitas dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. George dan Jones (2005:170) menyatakan *performance is and evaluation or the results a person's behavior it involves determining how well or poorly a person has accomplished a task or done a job*<sup>24</sup>. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kinerja merupakan hasil penilaian seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan.

## B. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pengganti kurikulum prototipe yang dimana penerapan kurikulum tersebut didukung oleh Platform Merdeka Mengajar. Platform Merdeka Mengajar membantu guru dalam mendapatkan sumber rujukan, inspirasi, dan pemahaman untuk merealisasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah : a). Lebih sederhana dan mendalam. Titik fokus kurikulum merdeka pada pengembangan

---

<sup>24</sup> Sjamsuri and Mulyani, "PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KINERJA GURU DI SMA PGRI 3 JAKARTA."

kompetensi peserta didik pada fasenya. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna. b). Lebih Merdeka. Merdeka yang dimaksud meliputi aspek peserta didik, guru, dan sekolah. c). Lebih Relevan dan Interaktif. Pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai proyek yang memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila<sup>25</sup>.

Keterkaitan Kurikulum Merdeka dengan konsep belajar dalam Islam lebih menekankan pada aspek kebutuhan manusia secara jasmani dan rohani. Islam berfokus pada manusia yang mendayagunakan akan dan panca indra sebagai jalan untuk memperoleh dan mengolah ilmu pengetahuan. Hal ini terdapat pada ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”*. (Al-Baqarah: 31).

Dalam sebuah hadis disebutkan mengenai keutamaan dalam mencari ilmu pengetahuan, Rasulullah SAW bersabda :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

---

<sup>25</sup> Imas Kurniasih dan Adi JP, “A-Z Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka”, (Jakarta: Kata Pena: 2022), hal 136

Artinya: “*Siapa yang menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan jalan baginya menuju Surga*”. (HR. Muslim: 2699)

Konsep Merdeka dalam Islam sebagai guru harus mampu membimbing para siswanya dalam proses pembelajaran. Mampu memanfaatkan panca indra untuk mencari informasi, memaksimalkan pengetahuannya untuk memecahkan berbagai permasalahan. Kemudian guru harus menakankan dan menanamkan karakter yang berimplikasi pada perubahan tingkah atau akhlak mulia pada siswa.

## 1. Kurikulum

Abuddin Nata (Crow & Crow) menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. S. Nasution menyatakan bahwa kurikulum tidak sekedar memuat sejumlah mata Pelajaran atau materi, akan tetapi didalamnya terdapat segala usaha untuk mencapai tujuan yang direncanakan, baik usaha tersebut dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah<sup>26</sup>. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup> Chumi Zahroul Fitriyah and Rizki Putri Wardani, “Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 3 (September 29, 2022): 236–43, <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.

<sup>27</sup> UU No. 20 Tahun 2003

Dari konsep beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman atau aturan dalam melaksanakan pembelajaran yang disusun secara sistematis. Kurikulum di dalamnya berisikan tentang tujuan, bahan Pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Merdeka Belajar

Konsep Merdeka belajar dapat dipandang sebagai kemerdekaan dalam berfikir. Merdeka belajar pada substansinya bahwa peserta didik nantinya memiliki kemerdekaan dalam berfikir. Secara konsep peserta didik merdeka baik individu maupun kelompok yang diharapkan melahirkan sebagai peserta didik yang unggul, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipatif sesuai dengan tuntutan zaman abad 21<sup>28</sup>. Merdeka belajar diharapkan adanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sehingga ada peningkatan kualitas pembelajaran dalam pendidikan Indonesia.

Merdeka belajar memiliki tujuan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan rasa yang menyenangkan, tidak lagi menganut bahwa guru merupakan sumber belajar. Peserta didik tidak hanya menghafal materi, akan tetapi dilatih untuk memiliki daya nalar yang tajam dan komprehensif akan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah

---

<sup>28</sup> Cucu Suryana and Sofyan Iskandar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 9, 2022): 7317–26, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>.

maupun di luar sekolah<sup>29</sup>. Artinya merdeka belajar dimaksudkan untuk menggali potensi guru dan peserta didik sehingga terdapat kolaborasi antar kedua pihak untuk menciptakan inovasi, kreatif, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri dan komprehensif.

Merdeka belajar termuat dalam kurikulum merdeka. Memiliki tujuan besar yaitu menanamkan peserta didik berkarakter Pancasila. Implementasi merdeka belajar beriringan dengan program profil pelajar Pancasila.

### **3. Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan dasar utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan serta menjadikan guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila memuat karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa Indonesia Abad 21. Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, dan perilaku yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara Indonesia dan sebagai generasi abad 21. Kemampuan tersebut tercipta dari faktor eksternal siswa atau sebagai dorongan dari luar, berbeda dengan karakter. Karakter dapat diartikan sebagai konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan, maupun dorongan untuk melaksanakan hal-hal yang baik dari segi ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, ataupun menurut norma yang

---

<sup>29</sup> Angga Angga and Sopyan Iskandar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (May 12, 2022): 5295–5301, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>.

berlaku dimasyarakat/sosial<sup>30</sup>. Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi dapat mempengaruhi karakter yang telah dibangun. Karakter akan mempengaruhi motivasi dan cara pandang maupun cara berpikir seseorang. Kemampuan Kompetensi yang baik dapat menimbulkan karakter yang mengarah positif sehingga ada keterkaitan diantara keduanya.

Profil pelajar Pancasila merupakan arah peserta didik Indonesia yang unggul dengan belajar sepanjang hidup, berkarakter, berkompetensi global dan berperilaku dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter dan kompetensi yang dibangun bersandar pada Undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan visi Ki Hajar Dewantara yang mengamatkan tujuan pendidikan nasional. Adapun dimensi yang termuat dalam profil Pelajar Pancasila yang semuanya terbangun secara bersama-sama dalam diri setiap individu siswa Indonesia sebagai berikut<sup>31</sup> ;

Tabel 2.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

No	Dimensi	Elemen
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akhlak Individu</li> <li>- Akhlak bernegara</li> <li>- Akhlak Lingkungan</li> </ul>
2	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman Individu</li> <li>- Pemahaman Situasi dan kondisi</li> <li>- Dinamika diri</li> </ul>
3	Bernalar Kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperoleh dan mengolah</li> </ul>

<sup>30</sup> Yogi Anggraena, Susanti S, dkk, “Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila”, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020, hal 28-30

<sup>31</sup> Dewi R dan Agung Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”, Jurnal Basicedu 6 no. 4 Tahun 2022: 7174-7187

		informasi – Menganalisis dan mengevaluasi penalaran – Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran diri
4	Kreatif	– Memproduksi gagasan – memproduksi karya dan tindakan – Memiliki Keluwesan berfikir dalam mengatasi permasalahan
5	Bergotong-royong	– Bekerja sama – Empati – Simpati
6	Berkebhinekaan Global	– Mengenal budaya – Berkeadilan sosial – Interaksi budaya

#### 4. Kebijakan Merdeka Belajar

Menurut HAR. Tilaar (2009) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan dapat diartikan sekumpulan hukum atau aturan yang mengatur pelaksanaan sistem pendidikan, yang didalamnya termuat tujuan pendidikan, dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Nugroho dalam bukunya tentang Kebijakan Pendidikan, menyatakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan indikator keunggulan suatu negara dalam persaingan global, sehingga kebijakan pendidikan merupakan poin utama yang perlu mendapatkan prioritas dalam abad 21<sup>32</sup>.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan dasar hukum dan aturan-aturan yang mengatur tentang pendidikan. Hukum atau aturan yang ditetapkan sebagai dasar untuk menciptakan keselarasan antara kebutuhan dengan kondisi dalam proses pendidikan

---

<sup>32</sup> Rizki Ananda et al., "KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN," *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 7, no. 2 (July 31, 2023): 693–708, <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>.

berlangsung. Produk suatu kebijakan merupakan rumusan dari berbagai cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang diimplementasikan dalam berbagai bidang pendidikan nasional.

Kebijakan Merdeka Belajar dijabarkan oleh Kemendikbud pada tanggal 11 Desember 2019 dalam edarannya terdapat empat pokok kebijakan merdeka belajar sebagai berikut<sup>33</sup>:

- a) Ujian Sekolah berstandar Nasional (USBN). Asesmen diselenggarakan untuk mengukur kemampuan/kompetensi peserta didik dalam bentuk tes tulis maupun bentuk asesmen lain yang bersifat lebih komprehensif, seperti penugasan ataupun dalam bentuk portofolio.
- b) Ujian Nasional (UN). Pergantian peran UN menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survey karakter. Aspek penilaian AKM meliputi literasi, numerasi dan survei karakter.
- c) Penyederhanaan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru diharapkan lebih leluasa dalam memilih, membuat, serta menggunakan dan mengembangkan format RPP. Pada format RPP merdeka belajar cukup memuat 3 komponen inti yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Penyederhaan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi beban guru dan dapat mempersiapkan kegiatan evaluasi pembelajaran.

---

<sup>33</sup> Nida Mauizdati, "KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF SEKOLAHNYA MANUSIA DARI MUNIF CHATIB," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (December 29, 2020): 315–21, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1324>.

- d) Sistem zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kemendikbud memberikan fasilitas dalam mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas pendidikan pada berbagai daerah dengan sistem zonasi. Proporsi sistem zonasi dengan pembagian 50% zonasi, 15% afirmasi, 5% perpindahan dan sisanya dengan jalur prestasi disesuaikan dengan kondisi daerah.

## 5. Struktur Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar

Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran, (2022) yang terbagi menjadi 3 fase, yakni<sup>34</sup>:

- a. Fase A untuk siswa kelas I dan 2
- b. Fase B untuk siswa kelas 3 dan 4
- c. Fase C untuk siswa kelas 5 dan 6

Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Sistematis penulisan terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 1; kelas 2; gabungan kelas 3,4, dan 5; serta kelas 6.
- b. Beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan Jam Pelajaran (JP) per tahun. Sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran.

---

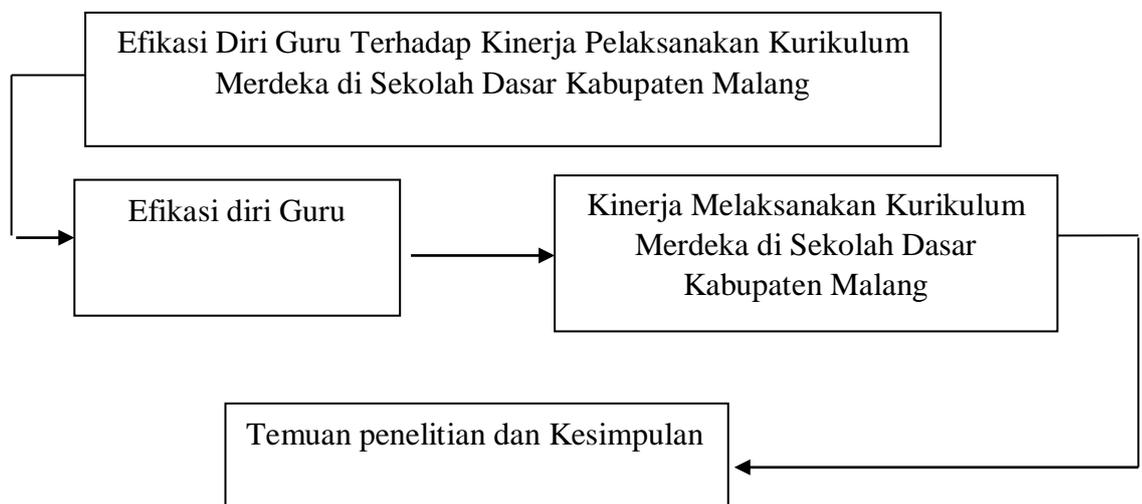
<sup>34</sup> *Ibid* Dewi R dan Agung Hartoyo,.

- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing
- d. Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan ke siswa mulai kelas 3, walaupun dalam capaian pembelajaran sudah ada untuk di kelas 1 dan 2
- f. Muatan Seni dan Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) dan siswa dapat memilih 1 jenis seni
- g. Untuk muatan lokal dapat ditambahkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah dan karakteristik daerah/kearifan lokal secara fleksibel melalui 3 cara, antara lain: 1) Mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain 2) Mengintegrasikannya ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila 3) Mengembangkannya menjadi mata pelajaran yang tersendiri
- h. Mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dipilih tergantung kesiapan dari sekolah. Jika sekolah belum siap maka dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.

- i. Bahasa Inggris dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran pilihan dengan jam pelajaran paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun
- j. Total keseluruhan JP di tabel struktur kurikulum tidak termasuk Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.
- k. Sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat menyediakan layanan program untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah skema penelitian ini, maka dirancang satu kerangka berfikir sebagai berikut;



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian *mixed methods*, yaitu suatu model penelitian dengan menggabungkan dari dua model penelitian kualitatif dan kuantitatif. *Mix methods* atau penelitian campuran merupakan kombinasi antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *sequential explanatory* atau disebut penelitian kombinasi model. Penelitian kombinasi model dengan *sequential explanatory* merupakan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif<sup>35</sup>.

Pendekatan *mixed methods* digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Rumusan masalah pertama dapat dijawab dengan pendekatan kuantitatif, kemudian pada jawaban kedua dapat dijawab dengan pendekatan kualitatif. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur, yang dapat bersifat deskriptif, komparatif dan asosiatif sedangkan metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif yang diperoleh dari tahap awal. Berdasarkan desain penelitian *Sequential*

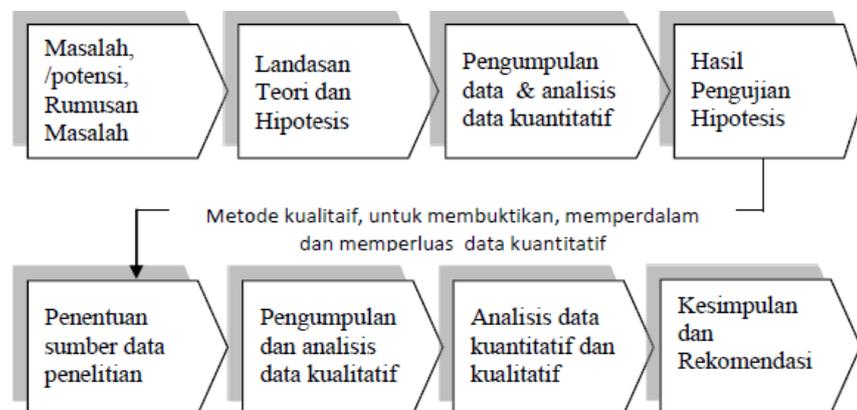
---

<sup>35</sup> Samsu, "METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development), Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA) 2017, hal 161

*Explanatory* penelitian ini diawali dengan penelitian kuantitatif tentang Pengaruh Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, lalu kemudian dilakukan penelitian kualitatif terkait variabel penelitian tersebut secara konfirmatif dan holistik.

Langkah-langkah penelitian tesis ini dijabarkan secara rinci pada tabel berikut;

**Gambar 3. 1.** Fase-Fase Penelitian



## B. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Sekolah yang dimaksud merupakan sekolah yang telah melakukan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, kelas yang telah menggunakan kurikulum merdeka yaitu kelas 1,2,4, dan 5.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

Pada tahap awal (metode kuantitatif), populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru aktif sebanyak 183 populasi di 32 Sekolah Dasar

Negeri (SDN) di Kabupaten Malang Kecamatan Jabung yang telah melaksanakan kurikulum merdeka, yaitu kelas 1,2,4, dan 5. Namun, setelah dilakukan pemeriksaan kembali pada angket. Terdapat 4 angket yang dinyatakan *outlier* atau tidak memenuhi syarat, seperti jawaban yang kosong pada setiap item dari SDN 1 Kemantren (2 Angket), ketidak sediaan dari SDN 1 Jabung (1 angket), data angket yang tidak memiliki identitas dari SDN 1 Sukolilo (1 angket). Sehingga, peneliti hanya mampu mengumpulkan sejumlah 179 responden sebagai pemenuhan syarat sampel penelitian.

Adapun ukuran sampel dihitung berdasarkan formulasi yang dikemukakan Isaac dan Michael menurut Sugiyono sebagai berikut<sup>36</sup>:

**Tabel 3. 1** Penentuan Sampel berdasarkan Isaac dan Micahel

N	s		
	1%	5%	10%
<b>179</b>	142	<b>119</b>	108

Sumber: Data Diolah

*Keterangan:*

- N : ukuran populasi
- n : banyaknya sampel
- S : persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa di tolerir

Berdasarkan tabel Isaac dan Michael di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah minimal sampel yang dibutuhkan pada populasi 179 yakni sebesar 119 angket atau responden. Dari semua angket tersebut akan didistribusikan ke beberapa guru di 16 Sekolah Dasar Negeri

<sup>36</sup> Sugiyono, “ Metode Penelitian Konmbinasi (*Mixed Methods*), (Bandung: Alfabeta ; 2018), hal 7

(SDN) se-Kecamatan Jabung yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sebab itu dibutuhkan formulasi untuk mengkalkulasi jumlah sebaran data yang akan diteliti di masing-masing sekolah, sebagaimana berikut:

$$\text{Distribusi sampel} = \frac{\text{Jumlah Guru KM Sekolah}}{\text{Populasi Guru KM}} \times n$$

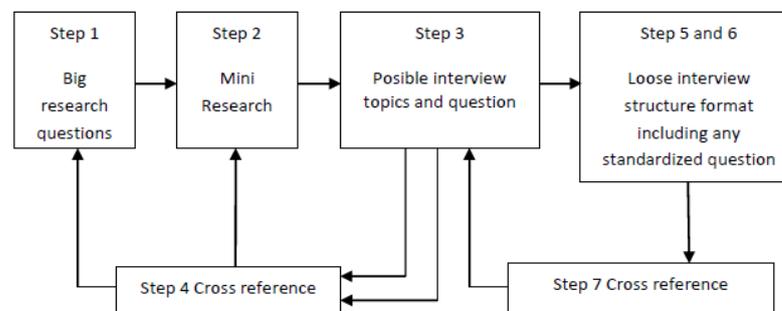
Pada tahap penelitian kualitatif, untuk membuktikan, memperdalam dan memperluas data kuantitatif yang diperoleh pada tahap awal, perlu dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan yang dimaksud adalah penelitian menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian kualitatif subyek penelitian akan dipilih dari subyek yang memiliki kapabilitas sebagai kunci informasi penelitian yaitu; kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas. Subyek dipilih bukan menimbang pada proporsi representatif, tetapi secara pragmatis subyek tersebut akan mampu memberikan informasi secara akurat mengenai efikasi diri guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Penggerak. Informan ditempatkan pada posisi aktif dan dipandang memahami efikasi diri dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pada tahap awal pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket. Angket digunakan sebagai alat pengumpul data kuantitatif dan lembar pengamatan. Angket digunakan sebagai alat pengumpul data dengan cara diisi oleh responden yang telah ditentukan. Angket dalam penelitian ini disusun untuk mengungkap data variabel Efikasi diri dalam guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Pada tahap kedua pengumpulan data kualitatif, untuk membeuktikan, memperdalam, memperluas data kuantitatif yang telah diperoleh, kemudian peneliti melakukan pengumpulan data melalui<sup>37</sup> ; 1) interview kualitatif, 2) observasi partisipatif, dan 3) analisis dokumen. Prosedur dan perencanaan interview dilakukan dengan mengacu pada model Mason sebagai berikut<sup>38</sup>;

**Gambar 3. 2.** Fase Pengumpulan Data Kualitatif



## E. Teknik Analisis Data

### 1. Tahap pertama (Kuantitatif)

Pada tahap ini, teknik analisis data dalam metode kuantitatif menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial ( uji hipotesis) dengan terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis.

---

<sup>37</sup> John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 5.

a. Uji Validitas dan Reliabelitas

Pada tahap ini, peneliti melakukan sebuah uji coba terhadap item angket. Uji ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan konsistensi item pada angket yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono item dinyatakan absah (valid) apabila nilai  $r$  hitung lebih besar ketimbang nilai  $r$  tabel. Sedangkan, item dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* yang dihasilkan  $>0,60$ .

<b>Efikasi Diri Guru</b>				
<b>Dimensi</b>	<b>Item</b>	<b>r Tabel</b>	<b>Nilai r Hitung</b>	<b>Keterangan</b>
	X1		0,650	Valid
	X2		0,712	Valid
	X3		0,699	Valid
	X4		0,663	Valid
	X5		0,648	Valid
	X6		0,453	Valid
	X7		0,537	Valid
	X8	0,361	0,616	Valid
	X9		0,614	Valid
	X10		0,519	Valid
	X11		0,439	Valid
	X12		0,372	Valid
	X13		0,536	Valid
	X14		0,405	Valid
	X15		0,595	Valid
<b><i>Cronbach's Alpha XI &gt;0,60 (0,819)</i></b>				
<b>Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka</b>				
	Y1		0,851	Valid
	Y2		0,424	Valid
	Y3		0,386	Valid
	Y4		0,616	Valid
	Y5	0,361	0,046	Valid
	Y6		0,838	Valid
	Y7		0,719	Valid
	Y8		0,89	Valid
	Y9		0,727	Valid

Y10	0,714	Valid
Y11	0,79	Valid
Y12	0,726	Valid
Y13	0,723	Valid
Y14	0,904	Valid
<b>Cronbach's Alpha Y&gt;0,60 (0,921)</b>		

Setelah dilakukan pengujian validitas terhadap item, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket dinyatakan valid, karena nilai  $r$  hitung yang diperoleh lebih besar dari  $r$  tabel ( $>0,361$ ). Begitupun dengan halnya hasil pengujian reliabelitas juga terlihat bahwa data yang diperoleh lebih besar dari standar *cronbach's alpha* ( $>0,60$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item memenuhi pra-syarat pembagian angket pada 119 responden.

b. Analisis deskriptif

Tahap analisis deskriptif, populasi yang digunakan pada penelitian sebanyak 179 guru di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Sampel yang digunakan sebanyak 119 guru dengan menggunakan teknik random sampling.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada dasarnya digunakan untuk melihat kenormalan distribusi data yang telah diperoleh pada angket yang telah diisi oleh 119 responden. Distribusi data dinyatakan normal, apabila data yang ditampilkan

cenderung linear. Selain itu, data juga dapat dinyatakan normal, jika hasil kalkulasi signifikansi statistik berdasarkan Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0,05 ( $>\alpha$ ). Sebaliknya, data dinyatakan tidak normal apabila  $<\alpha$ .<sup>39</sup>

## 2) Uji Heteroskedesitas

Uji heteroskedesitas dilakukan untuk melihat apakah penyebaran data terkategori normal, atau mengarah pada pada bagian tertentu. Data dinyatakan mengalami gejala heteroskedesitas apabila titik pada gambar *scatterplot* tidak menyebar. Sedangkan, data dinyatakan tidak mengalami heteroskedesitas apabila data atau titik pada *scatterplot* mengalami penyebaran.<sup>40</sup>

### d. Analisis inferensial (uji hipotesis)

Analisis ini merupakan strategi yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Analisis uji hipotesis bertujuan untuk mengolah data kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Sugiyono menyatakan bahwa analisis inferensial merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasil dari analisis tersebut degeneralkan dari populasi dimana sampel tersebut diambil.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

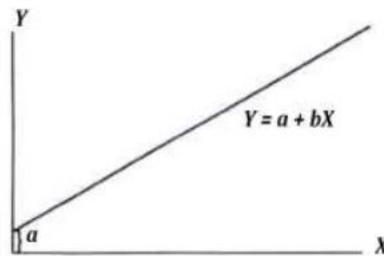
<sup>40</sup> Sugiyono.

Analisis inferensial dalam penelitian ini, yaitu suatu bentuk penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian yang disusun secara sistematis berdasarkan temuan-temuan dan sifat dari obyek yang telah diteliti. Kemudian, dilakukan beberapa langkah pengujian statistik dan dijabarkan berdasarkan teori-teori dan referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai efikasi diri guru.

## **2. Tahap kedua (Analisis Regresi)**

Analisis regresi merupakan kajian dari hubungan antara satu variable. Dalam penelitian ini, variabel bebas hanya satu, maka analisis regresi menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil dari perhitungan/analisis akan dimuat dalam kesimpulan penelitian dan akan menentukan apakah penelitian yang dilakukan menemukan keberhasilan atau tidak. Analisis perhitungan uji regresi menyangkut beberapa perhitungan statistika. Akan tetapi, dalam penelitian ini menggunakan uji -T sebagai alat hitung statistika karena dalam hanya menggunakan satu variabel.

Persamaan regresi linier sederhana menggambarkan hubungan variabel bebas (X) dengan satu variabel tak bebas (Y).

**Gambar 3. 3.** Persamaan Regresi Sederhana

Persamaan regresi sederhana pada dapat di jelaskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = garis regresi

a = konstanta, perpotongan dengan sumbu vertical

b = konstanta regresi

X = variabel bebas

n = jumlah data

Besaran konstanta a dan b dapat digunakan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

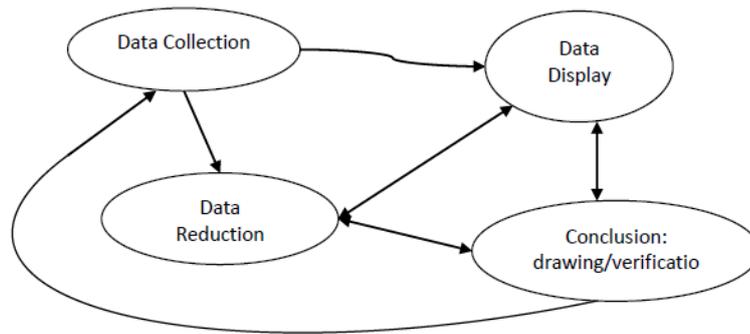
$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n (\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

### 3. Tahap ketiga (Kualitatif)

Pada tahap akhir penelitian, analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mencari dan menata data secara sistematis dari kumpulan data interview interaktif dan bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian terhadap kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan penelitian. Analisis data yang akan digunakan dalam

tahap penelitian menggunakan model interaktif dan Miles & Huberman sebagai berikut ;



Data-data yang dikumpulkan melalui *interview interaktif* dan analisis dokumen akan disajikan dalam bentuk catatan, kemudian masing-masing diberi kode dan catatan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian. Setelah melalui reduksi data atau langsung diverifikasi, data-data dari masing-masing pertanyaan penelitian dimaknai dan dipadukan dengan hasil analisis data penelitian tahap awal (kuantitatif), sehingga diperoleh hasil penelitian yang kongkrit.

## BAB IV

### PAPARAN DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Distribusi dan Jenis Kelamin Responden

Dalam penentuan jumlah reponden penelitian, peneliti menggunakan teknik *sampling* yang merujuk pada rumus *Michael Isaac Table* sebagaimana yang dicantumkan pada BAB III sebelumnya. Berdasarkan *Michael Isaac Table* tersebut, jumlah responden yang harus dikumpulkan dengan populasi sebanyak 179 adalah sebesar 119 responden, dengan ketentuan jumlah penyebaran sampel sebagai berikut:

**Tabel 4. 1.** Distribusi Data

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru MBKM	Hasil Formulasi	Penentuan Sampel	L	P
1	SDN 1 Argosari	4	2,66	3	1	2
2	SDN 2 Argosari	5	3,32	3	2	1
3	SDN 1 Gadingkembar	6	3,99	4	2	2
4	SDN 2 Gadingkembar	6	3,99	4	2	2
5	SDN 3 Gadingkembar	6	3,99	4	2	2
6	SDN 1 Gunungjati	6	3,99	4	2	2
7	SDN 3 Gunungjati	4	2,66	3	1	2
8	SDN 4 Gunungjati	5	3,32	3	2	1
9	SDN 1 Jabung	6	3,99	4	2	2
10	SDN 3 Jabung	5	3,32	3	1	2
11	SDN 1 Kemantren	11	7,31	7	4	3
12	SDN 3 Kemantren	6	3,99	4	2	2
13	SDN 6 Kemantren	5	3,32	3	1	2
14	SDN 1 Kemiri	7	4,65	4	2	2
15	SDN 2 Kemiri	4	2,66	3	2	1

<b>16</b>	SDN 3 Kemiri	4	2,66	3	1	2
<b>17</b>	SDN 4 Kemiri	5	3,32	3	2	1
<b>18</b>	SDN Kenongo	6	3,99	4	2	2
<b>19</b>	SDN Ngadirejo	6	3,99	4	2	2
<b>20</b>	SDN 1 Pandansari Lor	4	2,66	3	1	2
<b>21</b>	SDN 2 Pandansari Lor	4	2,66	2	1	1
<b>22</b>	SDN 1 Sidomulyo	6	3,99	4	2	2
<b>23</b>	SDN 2 Sidomulyo	4	2,66	3	2	1
<b>24</b>	SDN 1 Sidorejo	7	4,65	5	2	3
<b>25</b>	SDN 2 Sidorejo	6	3,99	4	2	2
<b>26</b>	SDN 1 Slamparejo	6	3,99	4	2	2
<b>27</b>	SDN 3 Slamparejo	7	4,65	5	3	2
<b>28</b>	SDN 1 Sukolilo	6	3,99	4	2	2
<b>29</b>	SDN 1 Sukopuro	7	4,65	5	2	3
<b>30</b>	SDN 2 Sukopuro	5	3,32	3	2	1
<b>31</b>	SDN 1 Taji	6	3,99	4	2	2
<b>32</b>	SDN 2 Taji	4	2,66	3	1	2
<b>Total</b>		<b>179</b>	<b>119,00</b>	<b>119</b>	<b>59</b>	<b>60</b>

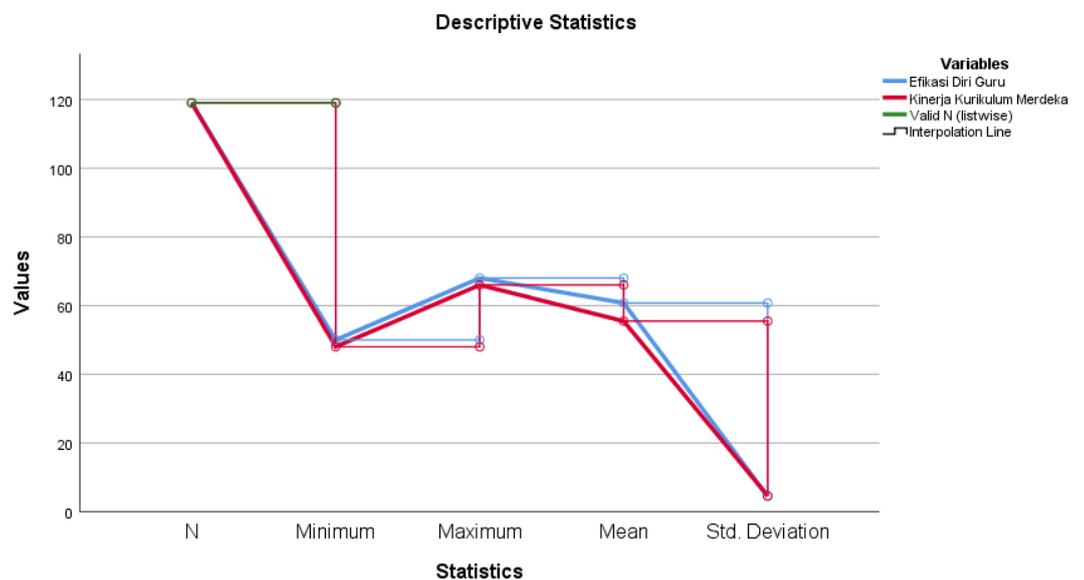
Sumber: Data Diolah

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi data terbesar diperoleh SDN 1 Kemantren dengan perolehan sebanyak 7 responden. Sedangkan distribusi terbesar kedua diperoleh SDN 1 Sidorejo, SDN 3 Slamparejo, bersama dengan SDN 1 Sukopuro dengan jumlah responden 5. Sebaliknya, distribusi terendah diperoleh SDN 2 Pandansari Lor dengan jumlah responden sebanyak 2. Adapun jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, nampaknya lebih didominasi oleh perempuan dengan tingkat persentase sebesar 50,4%, dibandingkan dengan laki-laki dengan capaian persentase sebesar 49,6%. Kendati demikian, persentase tersebut tetap tergolong seimbang, sebab selisih responden hanya satu atau terbilang sangat tipis.

## 2. Nilai *Mean*, *Maximum*, *Minimum*, dan *Std. Deviation* pada Masing-Masing Variabel.

Setelah dilakukan kalkulasi *descriptive statistics* dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics, hasil data deskripsi menunjukkan bahwa nilai minimum pada “Efikasi Diri Guru” dan “Kinerja Kurikulum Merdeka” masing-masing sebesar 50 dan 48. Sedangkan pada nilai maksimum masing-masing variabel diperoleh sebesar 68 dan 66, serta nilai *mean* sebesar 60,754 dan 55,46 dengan standar deviasi senilai 4,513 dan 4,604, sebagai berikut:

**Gambar 4. 1.** Hasil Deskripsi Data Variabel



Sumber: Data Diolah IBM SPSS.26

Jika diperhatikan dengan seksama pada gambar 4.1, dapat disimpulkan bahwa hasil data yang diperoleh *descriptive statistics* terkategori baik. Kriteria baik tersebut ditampilkan dengan adanya

gambaran hasil standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan hasil *mean* pada ilustrasi *line*. Dengan begitu, hasil data kalkulasi pada deskripsi dapat dinyatakan memenuhi syarat untuk interpretasi data lebih lanjut.

### 3. Hasil Tabulasi Data Variabel Efikasi Diri Guru (X)

Untuk melihat sejauh mana gambaran deskriptif pilihan jawaban responden yang dicantumkan, maka dalam konteks penelitian ini diperlukan sebuah tabulasi data yang telah dihitung terhadap pernyataan variabel yang diteliti. Hasil tabulasi digambarkan berdasarkan hasil penghitungan skala likert atau 5 pilihan jawaban yang telah ditentukan, yakni “Sangat Tidak Setuju” (1), “Tidak Setuju” (2), “Ragu-ragu” (3), “Setuju” (4), dan “Sangat Setuju” (5). Penghitungan ini didasarkan pada hasil frekuensi (F), persentase (%), skor, serta skor total yang dikomparasikan dengan hasil skor ideal. Adapun hasil skor ideal didapatkan dari hasil perkalian skala tertinggi dengan jumlah responden yang kemudian dikalikan dengan banyaknya jumlah item pada variabel (5x119x15).

**Tabel 4. 2.** Tabulasi Data Variabel “Efikasi Diri Guru”

No. Item	1		2		3		4		5		Skor
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
<b>X1.1</b>	1	0,8%	6	5,0%	8	6,7%	58	48,7%	46	38,7%	499
<b>X1.2</b>	0	0,0%	1	0,8%	9	7,6%	68	57,1%	41	34,5%	506
<b>X1.3</b>	0	0,0%	2	1,7%	21	17,6%	65	54,6%	31	26,1%	482
<b>X1.4</b>	0	0,0%	1	0,8%	11	9,2%	51	42,9%	<b>56</b>	47,1%	<b>519</b>
<b>X1.5</b>	0	0,0%	6	5,0%	19	16,0%	60	50,4%	34	28,6%	479
<b>X1.6</b>	0	0,0%	0	0,0%	19	16,0%	54	45,4%	46	38,7%	503

<b>X1.7</b>	3	2,5%	25	21,0%	18	15,1%	58	48,7%	15	12,6%	414
<b>X1.8</b>	0	0,0%	0	0,0%	9	7,6%	65	54,6%	45	37,8%	<b>512</b>
<b>X1.9</b>	0	0,0%	1	0,8%	3	2,5%	77	64,7%	38	31,9%	509
<b>X1.10</b>	4	3,4%	27	22,7%	15	12,6%	48	40,3%	25	21,0%	420
<b>X1.11</b>	0	0,0%	1	0,8%	8	6,7%	57	47,9%	53	44,5%	<b>519</b>
<b>X1.12</b>	1	0,8%	2	1,7%	10	8,4%	74	62,2%	32	26,9%	491
<b>X1.13</b>	2	1,7%	1	0,8%	10	8,4%	62	52,1%	44	37,0%	502
<b>X1.14</b>	1	0,8%	1	0,8%	6	5,0%	65	54,6%	46	38,7%	511
<b>X1.15</b>	17	14,3%	26	21,8%	23	19,3%	41	34,5%	12	10,1%	<b>362</b>
<b>F Total</b>	<b>29</b>		100		189		<b>903</b>		564		
<b>Skor Total</b>											7228
<b>Skor Total Ideal</b>											8925

Sumber: Data Diolah

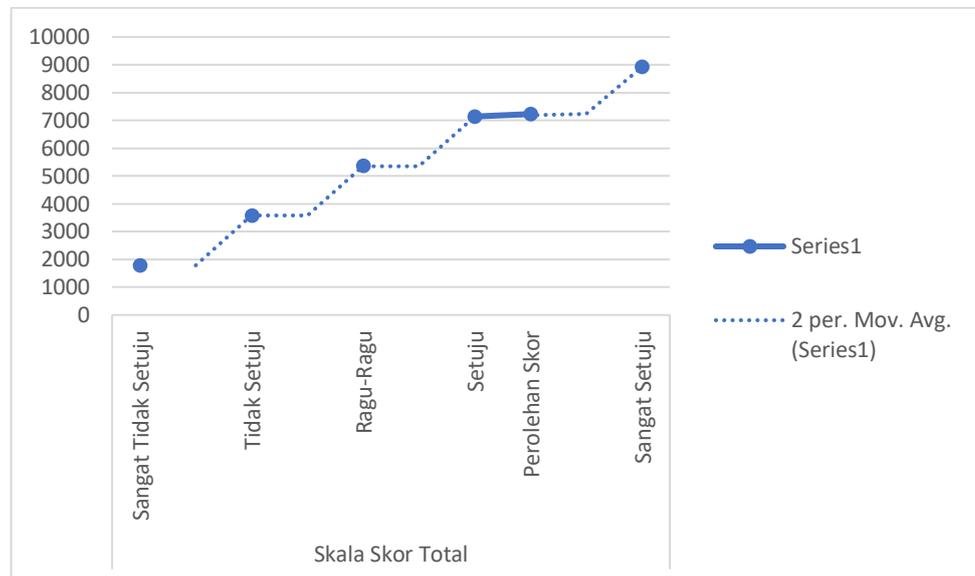
Sebagaimana data tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa X1.15 (pendekatan baru tidak begitu penting) merupakan item terendah dalam perolehan skor dengan jumlah skor sebesar 362. Uniknya, pada perolehan skor tertinggi tidak hanya satu item yang ditampilkan sebagai perolehan angka tertinggi, tetapi juga terdapat dua item pernyataan yang dinyatakan terkategori nilai tertinggi, yakni X1.4 pada dimensi *magnitude* (percaya diri dalam mencapai tujuan mengajar optimal) dan X1.11 pada aspek *generality* (peningkatan kapasitas pengetahuan). Selain itu, apabila diamati berdasarkan hasil frekuensi, angka terbesar diperoleh skala 4 (Setuju), dan frekuensi terendah diperoleh skala 1 (Sangat Tidak Setuju). Adapun perolehan skala 5 (Sangat Setuju) berada di posisi kedua tertinggi.

Pada skala 1, X1.15 (*generality*) merupakan item tertinggi dalam hal perolehan frekuensi. Artinya, beberapa responden sangat tidak sepakat dengan penolakan penggunaan pendekatan baru dalam

mengajar. Adapun frekuensi tertinggi dalam ketidak setujuan diperoleh item X1.10 (*strenght*) yang menyatakan hambatan tidak begitu penting untuk diselesaikan atau dihadapi. Sedangkan pada skala 3 dan 4 perolehan frekuensi masing-masing tertinggi diperoleh X1.15 dan X1.9 dengan capaian 77. Adapun perolehan skala 5 tertinggi, hanya dimiliki satu variabel, yakni X1.4. Capaian frekuensi ini menjelaskan bahwa dalam hal efikasi diri guru, beberapa responden lebih cenderung pada dimensi "*magnitude*", atau sesuatu hal yang mengarah pada kepercayaan diri.

Dominasi tersebut tidak hanya selesai pada aspek "*magnitude*", namun, juga terdapat kecenderungan pada aspek "*strenght*" dalam hal penggunaan pengalaman atau empirisme untuk mencapai tujuan (X1.6). Selain itu, kumulasi jawaban pada skala 5 juga terlihat didominasi aspek "*generality*", utamanya pada komitmen seorang guru dalam meningkatkan kemampuannya (X1.13).

Tingkatan perolehan demikian juga dapat dikonfirmasi melalui skor total yang diklasifikasi menjadi 4 level, level pertama dengan ambang batas 1785 (Sangat Tidak Setuju); level kedua dengan skor batas 3570 (Tidak Setuju); level ketiga dengan skor batas 5355 (Ragu-Ragu); level keempat dengan batas skor total sebesar 7140 (Setuju); dan levelitas tertinggi dengan batas skor total sebesar 8925 (Sangat Setuju) yang dapat diilustrasikan sebagaimana berikut:

**Gambar 4. 2. Perolehan Skor X**

Sumber: Data Diolah

Gambar 4.2 menampilkan bahwa perolehan data pada variabel X1 cenderung melebihi ambang batas perolehan skala 4 (Setuju), dan mendekati area 5 (Sangat Tidak Setuju). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa perolehan jawaban responden pada “Efikasi Diri Guru” terkategori mendekati Sangat Setuju. Hal ini dibuktikan dengan adanya capaian angka kumulasi jawaban sebesar 7228 (>7140).

#### 4. Hasil Tabulasi Data Variabel Kinerja Kurikulum Merdeka (Y)

Berbeda halnya dengan perolehan X, pada perolehan Y justru perolehan skor jawaban yang terbagi menjadi 5 tersebut, lebih sedikit angka hasil yang diperoleh dibanding dengan perolehan sebelumnya. Hasil ini dibuktikan dengan adanya perolehan tabulasi skor sebagai berikut:

**Tabel 4. 3.** Tabulasi Data Variabel “Kinerja Kurikulum Merdeka”

Item	1		2		3		4		5		Skor
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
<b>Y1.1</b>	1	0,8%	4	3,4%	7	5,9%	52	43,7%	55	46,2%	513
<b>Y1.2</b>	0	0,0%	5	4,2%	10	8,4%	51	42,9%	53	44,5%	509
<b>Y1.3</b>	9	7,6%	<b>37</b>	<b>31,1%</b>	35	29,4%	27	22,7%	11	9,2%	351
<b>Y1.4</b>	<b>13</b>	10,9%	30	25,2%	36	30,3%	26	21,8%	14	11,8%	355
<b>Y1.5</b>	0	0,0%	1	0,8%	12	10,1%	49	41,2%	57	47,9%	519
<b>Y1.6</b>	0	0,0%	2	1,7%	10	8,4%	48	40,3%	<b>59</b>	49,6%	521
<b>Y1.7</b>	<b>13</b>	10,9%	31	26,1%	<b>39</b>	32,8%	27	22,7%	9	7,6%	345
<b>Y1.8</b>	0	0,0%	2	1,7%	17	14,3%	61	51,3%	39	32,8%	494
<b>Y1.9</b>	0	0,0%	0	0,0%	17	14,3%	49	41,2%	53	44,5%	512
<b>Y1.10</b>	0	0,0%	2	1,7%	7	5,9%	<b>63</b>	52,9%	47	39,5%	512
<b>Y1.11</b>	0	0,0%	0	0,0%	17	14,3%	50	42,0%	52	43,7%	511
<b>Y1.12</b>	0	0,0%	7	5,9%	13	10,9%	57	47,9%	42	35,3%	491
<b>Y1.13</b>	2	1,7%	1	0,8%	28	23,5%	44	37,0%	44	37,0%	484
<b>Y1.14</b>	0	0,0%	6	5,0%	24	20,2%	46	38,7%	43	36,1%	483
<b>Jumlah Skor</b>	38	0,319	128	1,076	272	2,286	<b>650</b>	5,4622	578	4,857	<b>6600</b>
<b>Jumlah Skor Ideal</b>											<b>8330</b>

Sumber: Data Diolah

Perolehan rekapitulasi pada tabel 4.3 menyatakan bahwa item Y1.6 dari dimensi “merdeka” (keleluasaan mengembangkan materi) dan Y1.5 (materi yang spesifik) dari dimensi “sederhana dan mendalam” merupakan item tertinggi dalam perolehan skor. Sedangkan, perolehan jawaban terendah dimiliki Y1.7 dari dimensi “merdeka” (tuntutan belajar yang tidak penting). Selain itu, pada perolehan frekuensi terlihat bahwa skala 4 (Setuju) merupakan skala yang memiliki total frekuensi tertinggi (650), dan skala 1 (Sangat Tidak Setuju) merupakan frekuensi terendah (38).

Secara spesifik juga dapat ditafsirkan bahwa ke-sangat-setujuan (skala 5) dalam variabel “Kinerja Kurikulum Merdeka” lebih didominasi oleh item Y1.6 pada dimensi “merdeka” yang menyatakan

keleluasaan dalam mengembangkan konten pembelajaran. Dengan kata lain, fleksibilitas pada kreatifitas pengajaran dalam kurikulum merdeka adalah sikap utama yang dibutuhkan oleh guru SDN Jabung yang dianggap sangat merepresentasikan kemerdekaan dalam mendidik. Berbeda dengan sebelumnya, skala 4 (setuju) justru menunjuk Y1.10 dari dimensi “merdeka” (kebebasan belajar peserta didik) sebagai item tertinggi, dengan capaian frekuensi sebesar 63. Ini berarti bahwa mayoritas guru sepakat dengan eksistensi konsep kebebasan untuk meningkatkan levelitas kreatifitas murid sebagai *partner* belajar.

Dibandingkan dengan sebelumnya, justru pada skala 1 (sangat tidak setuju) perolehan frekuensi tertingginya dimiliki dua item dengan skor 13, yakni dari item Y1.4 (kesulitan dalam memahami kurikulum merdeka) pada aspek sederhana dan mendalam, serta Y1.7 (aspek merdeka) dari dimensi merdeka. Lain kata, dari hasil Y1.4 dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap kemampuan peserta didik dalam konteks SDN di Jabung sebagian kecil menganggap tidak penting. Sama halnya dengan Y1.4, pada Y1.7 juga ditafsirkan bahwa tuntutan belajar bukanlah *concern* utama guru yang harus diperhatikan sebagaimana gambaran data yang telah dicapai. Di sisi lain, pada skala 2 (setuju) perolehan tertinggi justru diampuh oleh item Y1.3 yang menyatakan bahwa kesulitan guru dalam memahami konsep kurikulum

merdeka dari dimensi “sederhana dan mendalam” sebagian menganggap bukanlah suatu hal yang menantang.

Perolehan tersebut juga dapat dikonfirmasi melalui ilustrasi berikut:

**Gambar 4. 3.** Perolehan Skor Total Y



Sumber: Data Diolah

Ilustrasi data variabel Y di atas memperlihatkan bahwa perolehan skor total yang didapatkan hampir mencapai 6600. Dengan kata lain, perolehan variabel tersebut melebihi perolehan level ketiga (Ragu-Ragu) yakni sebesar 4998, dan masuk pada kategori ambang batas setuju dengan skor 6664. Artinya, perolehan jawaban responden yang didapatkan dalam penelitian terkategori “Setuju” dengan selisih skor sebesar 64.

Selain melihat hasil evaluasi skor total dari masing-masing variabel, peneliti dalam konteks tesis ini juga turut melakukan evaluasi

berdasarkan kekuatan interval hasil jawaban dari responden. Jawaban dibagi menjadi 5 bagian, yakni Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S) dan Rendah (R), serta Sangat Rendah (SR). Adapun klasifikasi jawaban atau interval variabel didasarkan pada formulasi sebagai berikut:

$$\text{Interval Skor Jawaban} = \frac{\text{Skor Ideal Variabel}}{\text{Jumlah Skala likert}}$$

Keterangan:

Skor ideal X	= 8925
Skor Ideal Y	= 8330
Jumlah Skor X	= 7228
Jumlah Skor Y	= 6600

Dari hasil rumus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa interval skor jawaban X di setiap kelas sebesar 1785, dan interval skor jawaban Y di setiap kelas sebesar 1666. Setelah ditemukan hasil interval masing-masing kelas, maka yang harus dilakukan adalah mengkomparasikan hasil interval skor ideal (klasifikasi kelas variabel) di setiap kelas dengan jumlah skor masing-masing variabel dapat diilustrasikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Interval Skor Jawaban X**

SR	R	S	T		ST
1.785	3.570	5.355	7.140	<b>7228</b>	8925

Sumber: Data Diolah (2024)

Dari data interval skor jawaban X dapat disimpulkan bahwa jawaban X masuk dalam kategori sangat tinggi (ST) karena

melebihi hasil batas interval jawaban tinggi (T) yakni sebesar 7228 (>7.140). Sedangkan pada variabel Y dikategorikan sebagai jawaban terkategori tinggi dengan perolehan melewati batas S (6.600).

**Tabel 4. 5 Interval Jawaban Variabel Y**

SR	R	S		T	ST
1.666	3.332	4.998	<b>6.600</b>	6.664	8.330

Dari hasil data interval kelas masing-masing variabel di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban semua variabel masuk kategori STT (Sangat Tinggi-Tinggi), yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:

X/Y	SR	R	S	T	ST
SR	SRSR	SRR	SRS	SRT	SRST
R	RSR	RR	RS	RT	RST
S	SSR	SR	SS	ST	SST
T	TSR	TR	TS	TT	TST
ST	STSR	STR	STS	<b>STT</b>	STST

## B. Evaluasi Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Pada dasarnya, pengujian normalitas dilakukan untuk mengevaluasi hasil pendistribusian data responden yang didapatkan dari angket atau kuesioner. Perolehan data dinyatakan normal apabila data *exact sig. (2-tailed)* pada *unstandardize residual* yang dihasilkan dari angket melebihi nilai standar probabilitas ( $>0,05$ ). Pada bagian lain, perlu diketahui bahwa evaluasi normalitas dalam penelitian regresi linear ini tidak merujuk pada hasil nilai *assymp sig. (2-tailed)*, akan tetapi lebih merujuk dari hasil *exact sig. (2-tailed)* yang didasarkan pada analisa Patel dan Mehta.<sup>41</sup> Hal ini dikarenakan perolehan jumlah data 119 responden untuk pengujian normalitas dalam tesis ini, lebih cocok dengan pengujian *exact sig. (2-tailed)*, sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4. 6**

#### Nilai Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

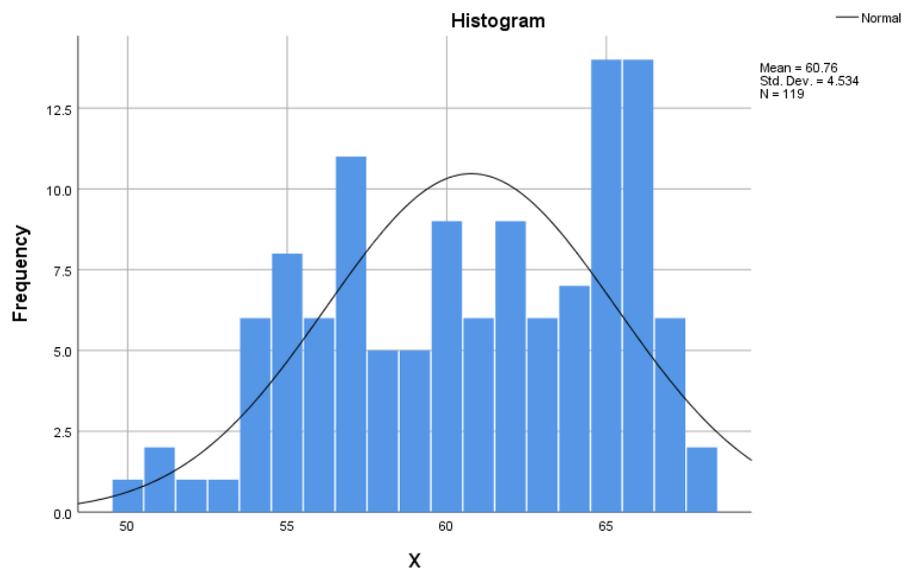
Unstandardized Residual	
N	119
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001 <sup>c</sup>
Exact Sig. (2-tailed)	.099

Sumber: Data Diolah SPSS

<sup>41</sup> Cyrus R. Mehta and Nitin R. Patel, *IBM SPSS Exact Tests* (Cambridges, Massachusetts: SPSS Inc., 2010), [https://www.researchgate.net/publication/265357333\\_SPSS\\_exact\\_tests](https://www.researchgate.net/publication/265357333_SPSS_exact_tests).

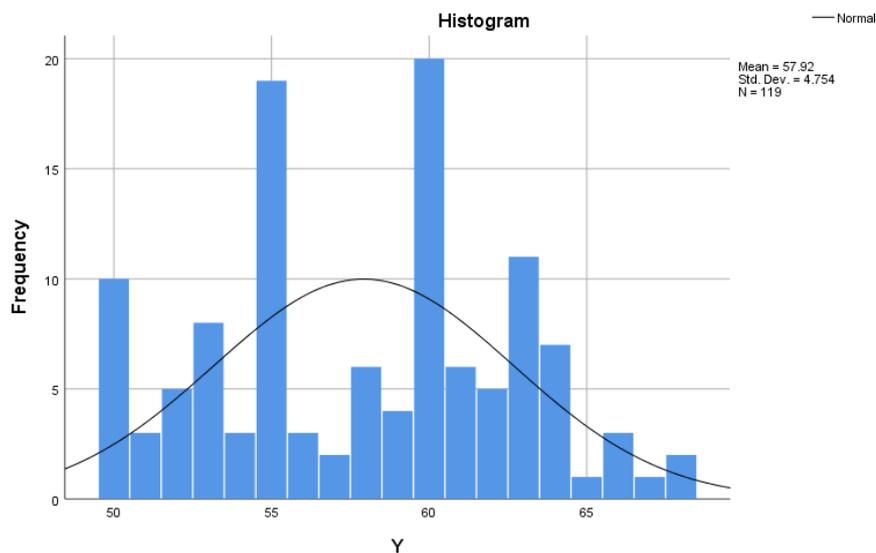
Meski nilai *Asymp Sig.* pada Tabel 4.1 menunjukkan hasil nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $<\alpha$ ). Akan tetapi, hasil uji normalitas *Exact Sig.* pada N (banyaknya responden) justru menunjukkan hasil yang baik, yakni sebesar 0,99 atau lebih dari 0,05 ( $>\alpha$ ). Ini berarti bahwa hasil uji normalitas *One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dinyatakan memenuhi prasyarat uji regresi sederhana pada penelitian tesis ini. Untuk menguatkan perolehan normalitas tersebut, maka peneliti juga melakukan konfirmasi *frequency* dari data histogram X dan Y sebagai berikut:

**Gambar 4. 4.** Histogram Frekuensi X



Sumber: Data Diolah SPSS

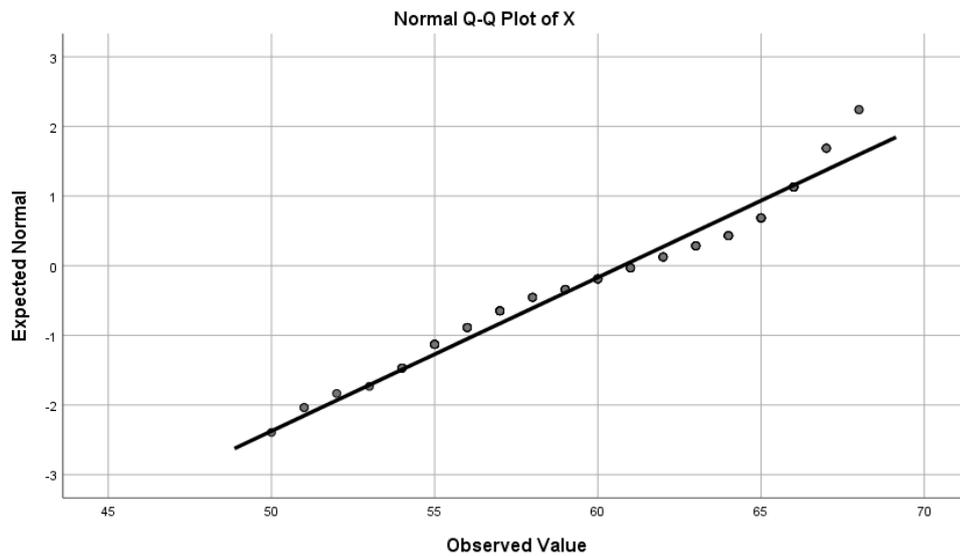
**Gambar 4. 5. Histogram Frekuensi Y**



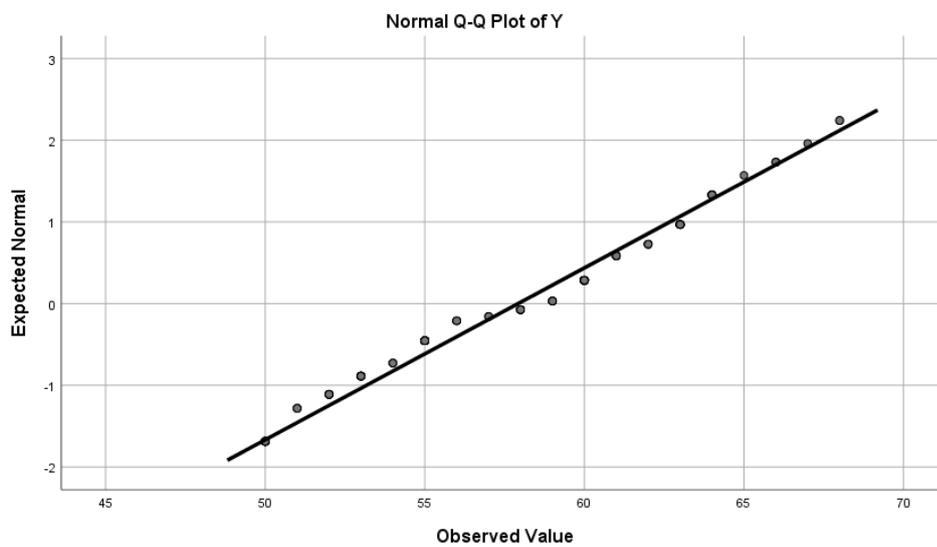
Sumber: Data Diolah SPSS

Konfirmasi ilustrasi histogram di atas menampilkan bahwa semua data responden (119) baik variabel Efikasi Diri Guru (X), maupun Kinerja Kurikulum Merdeka (Y) dinyatakan terdistribusi secara normal. Normalitas positif ini diperlihatkan melalui ilustrasi garis cembung yang membentuk *symetrical distribution*, dalam histogram frekuensi. Sama halnya dengan histogram frekuensi, hasil Normal Q-Q Plot X dan Y juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Ini dapat dilihat dari formasi titik yang mendekati atau membentuk garis diagonal.

**Gambar 4. 6.** Uji Normalitas Q-Q plot



Sumber: Data Diolah SPSS



Sumber: Data Diolah

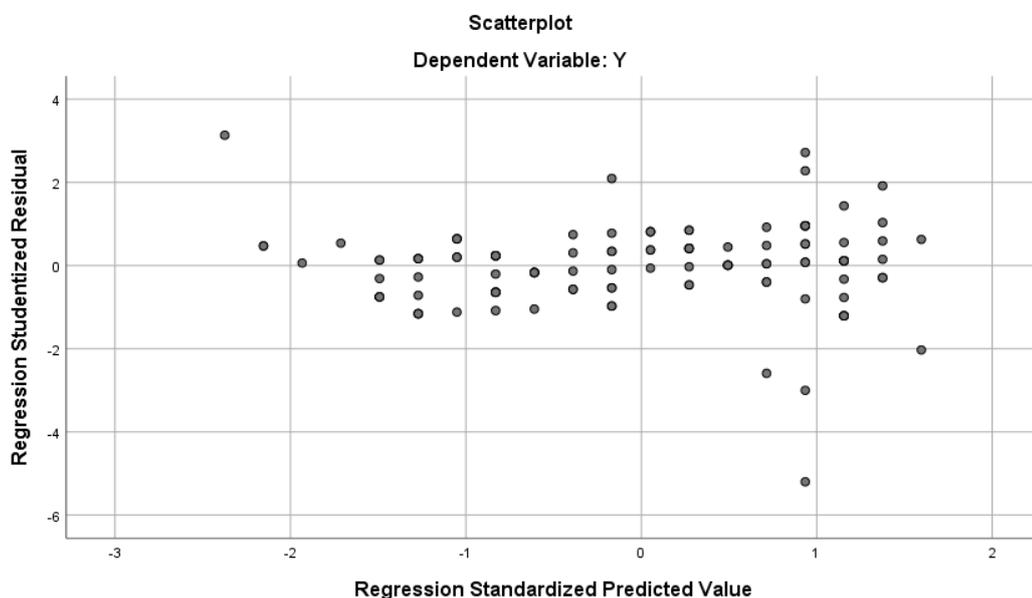
Kedua ilustrasi di atas menunjukkan bahwa semua data dinyatakan normal dan memenuhi syarat uji hipotesis. Hal ini dapat dikonfirmasi melalui pembuktian titik-titik yang membentuk formasi garis diagonal antara sumbu vertikal (*expected normal*) dan horizontal (*observed value*) sebagaimana gambar Q-Q Plot. Lain kata, semakin

titik mendekati atau membentuk garis diagonal pada ilustrasi Q-Q Plot, maka pada saat yang bersamaan pula data yang diperoleh dianggap normal atau memenuhi prasyarat uji regresi linear (hipotesis).

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Selain uji normalitas, pada pengujian asumsi klasik juga terdapat uji heteroskedastisitas. Penilaian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana homoskedastisitas data yang diperoleh dalam penelitian. Data dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila hasil titik-titik (data) ilustrasi pada *scatterplot* Y tidak hanya berhimpun di bagian tertentu.<sup>42</sup> Lebih jelasnya dapat dilihat pada ilustrasi berikut:

**Gambar 4. 7.** Hasil *Scatterplot* Y



Sumber: Data Diolah SPSS

<sup>42</sup> Asghar Ghasemi and Saleh Zahediasl, "Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians," *International Journal of Endocrinology and Metabolism* 10, no. 2 (December 1, 2012): 486–89, <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>.

Ilustrasi *scatterplot* di atas menampilkan bahwa titik di dalam gambar tidak hanya berpusat di bagian tertentu baik dari sumbu *Regression Studentized Residual*, maupun pada *Regression Standardized Predicted Value*. Dengan kata lain, data dinyatakan bersifat homoskedastisitas, dan terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Atas dasar rasionalisasi dan bukti kuat di atas, maka data dinyatakan layak untuk masuk dalam pengujian hipotesis.

### **C. Uji Hipotesis**

Setelah uji asumsi klasik dinyatakan layak, maka evaluasi selanjutnya yang perlu dilakukan adalah pengujian hipotesis. Untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah serta hipotesis yang tercantum dalam bab pendahuluan, tentunya diperlukan sebuah evaluasi signifikansi melalui uji hipotesis. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menjawab dugaan awal terhadap tesis atau teori tentang peran efikasi diri guru terhadap performa kurikulum merdeka di SDN Kecamatan Jabung di Kabupaten Malang. Pada konteks lainnya, evaluasi terhadap nilai signifikansi hipotesis juga dibutuhkan untuk membuktikan secara empiris sejauh mana pengaruh X terhadap Y. Jawaban atas hipotesis ini dapat dibuktikan dengan uji regresi sederhana secara rasional-empiris yang dilihat dari hasil kalkulasi tabel *Analysis of Variance* (Anova) sebagai berikut:

**Tabel 4.7.** Hasil Hipotesis

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	F table	R Square	Sig.
1	Regression	2051,955	1	2051,955	390,776	3,922	0,770	0,000

Res

Sumber: Data Diolah SPSS

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil uji regresi linear sederhana menghasilkan signifikansi yang sangat positif sebesar 0,00 ( $<0,05$ ). Di sisi lain, uji regresi ini juga menggambarkan bahwa peran “efikasi diri guru” terhadap peningkatan “kinerja kurikulum merdeka” sangatlah berhubungan. Selain hasil signifikansi yang sangat mapan, angka tersebut juga turut membuktikan secara eksplisit bahwa tingkat kecocokan model variabel independen (efikasi diri guru) terhadap variabel dependen (kinerja kurikulum merdeka) terkategori baik, atau dapat dipertanggung jawabkan. Ini dibuktikan dengan adanya perolehan F hitung (390,776) yang lebih besar dibandingkan dengan F table (3,922). Sedangkan tingkat kekuatan prediksi dari hasil uji regresi linear sederhana ini turut menunjukkan hasil yang sangat kuat dengan capaian 0,770 ( $>0,67$ ).<sup>43</sup>

Oleh sebab itu, hasil di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan X1 terhadap Y1 menerima  $H^1$  dan menolak  $H^0$ . Tidak hanya itu, dari hasil kecocokan model berdasarkan komparasi nilai F dengan F Table,

<sup>43</sup> Jacob Cohen, *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*, 2. ed., reprint (New York, NY: Psychology Press, 2009).

juga dapat dinyatakan baik. Begitupun dengan hasil R Square juga menunjukkan hasil prediksi yang positif atau kuat, karena nilai yang dihasilkan lebih dari 0,67 atau mendekati 1.

#### **D. Faktor-Faktor Lain dan Relevansi Efikasi Diri Guru dalam Meningkatkan Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka**

##### **1. Kebaruan Kurikulum Merdeka dan Pengaruh Efikasi Diri Guru**

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang menuntut keaktifan lebih besar dari guru dan siswa, serta pengajaran yang lebih terpisah antar mata pelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan nyata, melalui penekanan pada praktik-praktik seperti proyek kewirausahaan. Namun, efektivitas penerapannya sangat dipengaruhi oleh efikasi diri guru, yaitu keyakinan guru terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran atau kesiapan guru sebagaimana hasil tabulasi sebagaimana yang diselorohkan Winda selaku guru di SDN Gunungjati 3.

"Kurikulum Merdeka menuntut siswa dan guru untuk lebih aktif . Tingkat ketercapaiannya cukup bagus jika guru mampu mengimbangi keaktifan siswa. Namun, jika sumber daya manusia (SDM) guru lebih pasif (pesimis), ketercapaiannya akan kurang optimal mas (peneliti). Perlu diketahui bahwa juga ada kesulitan dalam pelaksanaan karena peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yang baru berjalan dua tahun. Kami masih harus menyiapkan perangkat sendiri, dan sosialisasi belum merata."<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Winda, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka, Mei 2024, Malang.

Winda menekankan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada keaktifan guru dan siswa. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih proaktif dan inovatif dalam mengajar, sementara guru yang pasif akan mengurangi efektivitas kurikulum ini. Kurangnya persiapan dan sosialisasi yang merata dapat menghambat guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum dengan baik. Hal ini juga diperkuat dengan adanya temuan hasil tabulasi data jawaban responden (tabel 4.2) yang menyatakan bahwa efikasi diri pada dimensi *magnitude* dalam keyakinan guru untuk aktif (X1.4), menempati posisi tertinggi. Selain Winda, dalam pandangan Melda selaku guru SDN Jabung 3 juga meyakini dan menguatkan pernyataan Winda bahwa keaktifan dan kepercayaan diri mampu menunjang efikasi diri, karena hal tersebut memberikan kesempatan baginya untuk belajar lebih banyak tentang materi yang bersifat inovatif.<sup>45</sup>

Selain itu, dari hasil wawancara lain, peneliti menemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan skor item X1.15 berada pada level terendah, yakni karena hampir semua responden tidak sepatutnya dengan pernyataan tersebut yang cenderung menghindari permasalahan. Justru, sebaliknya beberapa responden menanggapi hal tersebut dengan sikap positif, yakni dengan cara belajar mandiri, agar tidak tertinggal dengan perkembangan Kurikulum Merdeka, sebagaimana pernyataan Melda:<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Melda, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka, Mei 2024, Malang.

<sup>46</sup> Melda.

"Saya sering berdiskusi dengan guru penggerak ketika ada kesempatan. Selain itu, saya belajar secara mandiri dengan membaca materi dari PMM (*Platform Merdeka Mengajar*) dan berbagi pengalaman dengan rekan guru di sekolah. Di kota, guru penggerak lebih aktif dalam memperkenalkan inovasi, namun di desa, jumlah guru penggerak masih sedikit sehingga upaya mandiri lebih diperlukan."

Secara faktual, paparan Melda memberi tahu bahwa peningkatan kapasitas diri juga berkelindan erat dengan keaktifan untuk mencari tahu materi yang relevan dengan kurikulum merdeka. Selain mencari materi, ia juga kerap menginisiasi diri untuk menjajaki alternatif lain dalam memperoleh pengetahuan yang lebih intensif. Inisiasi alternatif demikian dilakukan dengan cara bertukar pikiran atau berdiskusi dengan rekan lain melalui *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Upaya mulia ini, tentunya berakar dari rasionalisasi mengejar ketertinggalan terhadap perkembangan pendidikan di wilayah metropolitan. Oleh karena itu, menurut Winda sebagai seorang guru yang hidup di lingkungan urban dan terbatas dengan akses fasilitas pendidikan, yang pada akhirnya membuat ia sadar akan urgensi inisiasi diri, sehingga merasa perlu untuk terus mencari pembelajaran alternatif, melalui *platform online* maupun *offline*.

"Saya mengikuti seminar dan webinar *online* secara mandiri, serta aktif mencari informasi sendiri. Dukungan dari kecamatan biasanya hanya ada di awal tahun ajaran baru dan itu kurang mendalam menurut saya."

Berdasarkan paparan kedua guru di atas, maka dapat ditarik sebuah benang merah dan esensi titik temu dari keduanya, yang menyatakan bahwa inisiasi mandiri yang dilakukan oleh kedua pengajar tersebut selain disebabkan kesadaran diri akan ketertinggalan, secara

empiris juga disebabkan ketidak-mapanaan *support system* dari pemerintah setempat. Motif ini menandakan bahwa tantangan berupa keterbatasan atas fasilitas dan *support system* dari pemerintah, menstimulus mereka untuk terus mencoba cara lain secara mandiri, demi mencari solusi permasalahan pendidikan yang mereka geluti saat itu.

Selain Winda dan Melda, Syafak selaku guru di SDN Gunungjati 4 turut menyoroti permasalahan di atas, yang selama ini acap kali menciutkan semangat guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka secara maksimal, karena minimnya fasilitas dan dukungan eksternal orang tua.

"Tantangan utama adalah kurangnya fasilitas dan peran orang tua yang kurang maksimal. Kami mengatasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara bergantian, serta menggunakan lingkungan sekitar sebagai media belajar....", ujar Syafak.

Meski, fasilitas dan dukungan orang tua mengalami ketidak-siapan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, bagi Syafak problem demikian bukanlah sebuah batu sandungan yang harus dihindari. Justru, ia beranggapan dan percaya bahwa terdapat media atau alternatif fasilitas lain yang dapat difungsikan untuk menunjang pembelajaran. Seperti, memanfaatkan fasilitas seadanya secara bergiliran, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai penopang pembelajaran di sekolah.

Semua yang dilakukan Winda, Melda, maupun Syafak, baik faktor inisiasi, keterbatasan, kesadaran, maupun kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu hal yang bermakna, tentunya tidak lepas dari

determinasi efikasi diri guru itu sendiri, sebagai variabel independen tunggal. Selain determinasi efikasi diri, dan keempat faktor tersebut. Ternyata, juga terdapat faktor lain yang menyebabkan konsistensi dan kontinuitas praktik kurikulum merdeka di SDN Jabung terus dijalani, yakni faktor spesifikasi mata pelajaran Kurikulum Merdeka.

Meskipun hasil tabulasi skor Y1.5 (spesifikasi kurikulum merdeka) menempati posisi kedua secara positivistik. Namun, menurut Vita selaku guru SDN Gading Kembar 1, adanya spesifikasi di dalam isi kurikulum merdeka membuatnya cukup terbantu meski terbatas dengan kehadiran fasilitas.

“Secara umum, kurikulum merdeka ini memiliki beberapa kelebihan. Positifnya, sekarang mata pelajaran dipisah-pisah, misalnya PKN sendiri, Bahasa sendiri, dan ini dikembalikan ke format KTSP yang lebih fokus pada bidang studi. Jadi, kita bisa lebih fokus, misalkan memilih matematika dulu, PKN dulu kah yang sesuai dengan jadwal pelajaran. Ini lebih memudahkan guru dan siswa. Namun, ada sisi negatifnya juga, terutama di SD pinggiran seperti kami yang kekurangan media pembelajaran dan alat peraga.”

Penjelasan Vita tersebut menandakan bahwa spesifikasi beberapa materi pengajaran pada Kurikulum Merdeka sangat esensi dan membantu guru untuk meningkatkan kepiawaiannya dalam mengajar. Pasalnya, eksistensi spesifikasi atau kekhususan pada kurikulum ini, tidak hanya membantu guru dalam meningkatkan kefokusannya pada mata pelajaran tertentu, namun juga membantu guru dalam hal menata jadwal pembelajaran. Berdasarkan paparan di atas, selain membantu kefokusannya dan penataan jadwal, pada hakikatnya menurut Melda kurikulum ini juga mampu melepaskan guru dari genggaman kompleksitas integrasi

Kurikulum 2013 (K13), meski terbatas akan media sebagai alat pembelajaran.

"Kurikulum Merdeka lebih fokus pada pengembangan skill siswa melalui proyek (P5) dan pemanfaatan teknologi. Materinya lebih spesifik dan mendalam, serta lebih ringan dibandingkan Kurikulum 2013. Siswa juga lebih fokus pada mata pelajaran yang terpisah, seperti fokus ke matematika, IPA dan lain-lainnya."

Melda mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan pengajaran materi dengan lebih spesifik karena terpisah, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam praktik nyata, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pemanfaatan teknologi yang ada. Pada aras yang sama, Teguh turut mengafirmasi bahwa pemisahan mata pelajaran akan memudahkan guru dalam *setting* jadwal dan peningkatan fokus belajar yang berbeda dengan Kurikulum 2013 yang diasumsikan sering dicampur dengan materi lainnya:

"Menurut saya, salah satu kelebihan Kurmer adalah mata pelajaran dipisah-pisah lagi, sehingga memudahkan pengaturan jadwal dan fokus belajar. Misalnya, jika jam pertama adalah matematika dan jam kedua IPAS, siswa bisa fokus pada satu mata pelajaran per jam. Ini berbeda dengan K13 yang sering kali mencampur materi, sehingga membingungkan siswa dan guru."

Teguh menyoroti bahwa pemisahan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka memudahkan pengaturan jadwal dan fokus belajar. Menurutnya, guru dengan efikasi diri tinggi akan lebih efisien dalam merencanakan dan mengelola waktu belajar siswa, dan dapat memastikan bahwa setiap mata pelajaran mendapatkan perhatian yang cukup dan tidak

tercampur dengan materi lain, yang berbeda dengan pendekatan Kurikulum 2013.

Keterlibatan siswa dan guru dalam proyek realitas ini, secara implisit juga merefleksikan levelitas efikasi diri guru. Refleksi ini memperlihatkan bahwa guru yang memiliki efikasi diri tinggi, cenderung lebih mampu mengimplementasikan proyek kewirausahaan dan kegiatan praktis lainnya. Sebaliknya, guru yang terkategori efikasi diri rendah akan cenderung menerima keterbatasan yang ia miliki.

Oleh karena itu, setelah dilakukan konfirmasi melalui beberapa wawancara di atas, peneliti lalu menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka baik secara positivistik ( $<0,05$ ) maupun pospositivistik memiliki signifikansi positif dalam sistem pendidikan di Jabung. Sebab, kurikulum ini tidak hanya mendorong keaktifan lebih besar guru dan siswa untuk mencari alternatif lain, akan tetapi juga dibantu spesifikasi mata pelajaran yang sederhana. Hasil afirmasi tersebut juga mengungkap bahwa efikasi diri guru melalui, inisiasi, motivasi untuk mencari solusi, cukup memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini. Guru yang percaya pada kemampuan mereka akan lebih proaktif dan efektif dalam mengajar, sementara guru yang kurang percaya diri dapat menghambat efektivitas kurikulum.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa penekanan pada praktik nyata seperti proyek kewirausahaan, sangat membantu dalam membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja (*link and*

*match*). Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah sosialisasi dan persiapan yang belum merata di kalangan guru, yang mempengaruhi efikasi diri mereka dan kinerja Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih untuk memastikan bahwa seluruh tenaga pendidik mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

## 2. Sumbangsih Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Efikasi Guru dengan Kinerja Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang

Penggunaan Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang menunjukkan bahwa fasilitas dan perlengkapan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru, sebagaimana informasi wawancara sebelumnya. Sarana pendidikan seperti ruang kelas yang nyaman, media interaktif, dan kemampuan teknologi seperti komputer dan internet, sangatlah penting untuk keberhasilan pendidikan di SDN Jabung. Prasarana yang baik memastikan bahwa guru dapat menerapkan kurikulum dengan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, yang memungkinkan mereka untuk membuat lingkungan belajar yang kondusif dan atraktif.

Kualitas sarana dan prasarana yang tersedia sangat memengaruhi efikasi guru, atau keyakinan guru terhadap kemampuan mereka dalam mengajar. Guru yang bekerja di lingkungan yang fasilitasnya memadai cenderung lebih percaya pada penggunaan strategi pengajaran yang variatif yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang juga

menekankan pada fleksibilitas pembelajaran dan implementasi proyek. Dengan infrastruktur yang baik, guru dapat mencurahkan lebih banyak perhatian mereka pada penciptaan materi pembelajaran baru dan inovasi metode pengajaran. Mereka tidak perlu terbebani oleh keterbatasan fasilitas yang dapat menghambat proses belajar mengajar.

Selain itu, penyediaan fasilitas yang lebih baik di SDN Jabung Malang juga berdampak positif pada kinerja kurikulum secara keseluruhan baik dari hasil statistik maupun secara kualitatif. Infrastruktur yang memadai memungkinkan Kurikulum Merdeka berjalan lebih lancar. Kelengkapan infrastruktur memberi guru kesempatan yang lebih besar untuk mencoba berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapasitas dan kapabilitas guru tetapi juga meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, langkah strategis penting untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan sukses yang meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Jabung Malang, adalah investasi dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.

Secara faktual di lapangan, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah SDN Jabung, terutama di sekolah pinggiran seperti yang diutarakan oleh Winda<sup>47</sup> dan Vita<sup>48</sup>, dihadapkan pada kendala utama berupa keterbatasan sarana dan prasarana. Winda menyoroti masalah kekurangan buku pendamping yang diakibatkan oleh tingginya biaya dan

---

<sup>47</sup> Winda, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka.

<sup>48</sup> Vita, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka, Mei 2024, Malang.

banyaknya kebutuhan sekolah lainnya, yang sedikit mendegradasi *trust* orang tua kepada guru. Sebab, anggaran yang dikeluarkan di awal tahun tidak sejalan dengan perubahan kurikulum yang terjadi di pertengahan tahun, sehingga menyulitkan peralihan dan peradaptasian materi pembelajaran. Kondisi ini tentunya menghambat guru dalam menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru, mengurangi efektivitas proses pembelajaran dan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa, serta pandangan negatif orang tua.

“Pandangan wali murid beragam. Ada yang mendukung sepenuhnya, terutama yang bisa membeli semua LKS, dan ada yang tidak peduli, dengan mengatakan, "Terserah sekolah bagaimana mengajarnya." Ada juga yang merasa kurikulumnya tambah sulit, terutama dalam hal penilaian yang sekarang menggunakan *range* nilai yang berbeda. Kurmer juga mengajak siswa mengeksplorasi kemampuan dan kemauan mereka, seperti belajar di luar kelas atau melakukan praktek-praktek. Namun, ada juga yang merasa kegiatan ini hanya membuang uang”, ujar Vita.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pandangan wali murid terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan berbagai tanggapan, yang mencerminkan tingkat kepedulian dan kemampuan keuangan mereka. Kurikulum ini diminati oleh beberapa wali murid, bagi mereka yang dapat menyediakan semua LKS (Lembar Kerja Siswa) yang dibutuhkan siswa. Orang tua biasanya mendukung syarat kurikulum ini karena mereka melihat manfaat jangka panjang dari pendekatan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan kreatif. Namun, ada juga wali murid yang tidak peduli dan sentris pada kemampuan sekolah. Hal ini

---

<sup>49</sup> Vita.

menunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, yang dapat berdampak pada keberhasilan program Kurikulum Merdeka.

Sebaliknya, beberapa wali murid berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka membuat belajar menjadi lebih sulit, terutama dalam hal penilaian yang sekarang menggunakan berbagai skala nilai. Selain itu, kurikulum ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dan keinginan mereka melalui praktek dan kegiatan belajar di luar kelas. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kreatif dan praktis siswa. Meskipun demikian, beberapa wali murid percaya bahwa kegiatan tambahan ini hanya membebani mereka secara keuangan tanpa memberikan manfaat yang jelas. Ketidakpuasan ini menunjukkan bahwa sekolah dan wali murid harus berkomunikasi lebih baik untuk menjelaskan manfaat jangka panjang dari pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif. Selain itu, mereka harus bekerja sama untuk mencari cara untuk mengatasi masalah ekonomi yang mungkin muncul.

Di sisi lain, Vita menekankan kekurangan media pembelajaran dan alat peraga sebagai kendala signifikan di sekolah pinggiran. Modul-modul baru yang berbeda dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelumnya menambah kompleksitas dalam penyesuaian metode pengajaran.<sup>50</sup> Kurangnya akses terhadap media pembelajaran yang memadai menghambat kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar, serta

---

<sup>50</sup> Vita.

membatasi interaksi aktif siswa dalam proses belajar. Keterbatasan ini menyebabkan kualitas pembelajaran menurun, karena guru tidak dapat secara optimal mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dinamis dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, perbaikan sarana dan prasarana, terutama di sekolah-sekolah pinggiran, sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum baru dan peningkatan kualitas pendidikan.

### 3. Opini dan Pandangan Guru terhadap Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang

Berdasarkan hasil tabulasi data deskriptif di atas menunjukkan bahwa fleksibilitas (Y1.6) merupakan item yang paling disepakati dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan jumlah skor sebesar 49,6%. Hal ini disebabkan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru-guru di SDN Jabung Malang memiliki perspektif yang berbeda. Banyak guru menyukai kurikulum ini karena memberikan mereka kebebasan yang lebih besar untuk membuat *planning* pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Temuan ini tentunya turut menguatkan hasil tabulasi data pada Y1.10 sebesar 52,92% yang menyatakan kebebasan dalam berkreasi. Kedua hasil di atas menandakan bahwa mereka mengapresiasi pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif serta berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa untuk belajar keterampilan kritis dan kreatif melalui berbagai metode pembelajaran, seperti proyek praktis dan pembelajaran di luar kelas.

Namun, beberapa guru juga menghadapi kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama karena keterbatasan sarana dan prasarana. Beberapa guru mengatakan bahwa mereka tidak dapat melaksanakan kurikulum ini dengan baik karena tidak ada buku pendamping, media pembelajaran, dan alat peraga. Selain itu, karena perubahan kurikulum terjadi di tengah tahun anggaran, penyesuaian menjadi sulit karena dana sudah dialokasikan untuk kebutuhan tambahan. Guru-guru ini percaya bahwa mereka membutuhkan dukungan lebih dari pemerintah dan pihak terkait untuk memberikan fasilitas yang memadai dan pelatihan yang berkelanjutan agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal di SDN Jabung Malang.

Guru-guru di SDN Jabung Malang memberikan berbagai tanggapan tentang Kurikulum Merdeka, terutama terkait metode dan pelaksanaannya. Menurut Winda<sup>51</sup>, pendekatan tematik dalam Kurikulum Merdeka, yang membahas materi secara internasional, dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa yang terbiasa dengan tema-tema yang terpisah seperti dalam kurikulum sebelumnya. Meskipun pendekatan tematik bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan integratif tentang berbagai konsep, siswa yang telah terbiasa dengan pemisahan tema mungkin mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan cara belajar yang baru. Ini menunjukkan bahwa strategi transisi

---

<sup>51</sup> Winda, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka.

yang baik diperlukan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan perubahan dalam pembelajaran.

"Kelebihan Kurikulum Merdeka adalah pendekatan tematik yang membahas materi secara global, tidak fokus pada satu mata pelajaran saja. Namun, ini bisa membingungkan siswa karena mereka terbiasa dengan satu tema yang mencakup lima muatan pelajaran. Misalnya, di kelas satu hingga tiga, matematika, bahasa Indonesia, dan PJOK dijadikan satu tema. Meskipun materinya berkesinambungan, seperti membahas kesehatan badan di bahasa Indonesia dan matematika, tetapi lebih fokus pada materi per mata pelajaran akan lebih baik. Siswa akan lebih paham jika matematika, IPA, dan IPS diajarkan secara terpisah."

Penjelasan Winda di atas dapat ditafsirkan bahwa pendekatan tematik secara global atau tidak fokus diyakini membebani siswa dalam mencerna materi yang cukup padat. Ini disebabkan siswa lebih cukup populer dengan tema yang fokus pada lima muatan pelajaran. Dalam pandangan guru hal ini tidak membantunya untuk tetap fokus pada materi yang diajarkan secara simultan. Baginya, siswa secara intensif akan lebih memahami pelajaran yang diajarkan dengan pendekatan parsial atau terpisah-pisah sesuai dengan bidangnya.

#### 4. Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang

Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana, serta adaptasi terhadap perubahan metode pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah kurangnya dukungan infrastruktur, seperti buku pendamping, media pembelajaran, dan alat

peraga yang memadai. Kekurangan ini menghambat guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan mereduksi kualitas pembelajaran.

Selain itu, perubahan kurikulum di tengah tahun anggaran menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian karena dana yang sudah dialokasikan untuk kebutuhan lainnya. Guru dan siswa juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan tematik yang baru, di mana siswa yang terbiasa dengan tema-tema terpisah merasa bingung dengan metode pembelajaran yang lebih integratif. Hal ini menunjukkan perlunya strategi transisi yang efektif dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pihak terkait untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Menurut Laras, melacak minat dan bakat siswa juga merupakan masalah besar. Kurikulum bebas membutuhkan pendekatan yang lebih individual untuk menemukan dan mengembangkan potensi setiap siswa. Baginya, keterbatasan ruangan dan fasilitas di banyak sekolah menjadi kendala utama untuk melakukan kegiatan yang dapat memaksimalkan minat dan bakat siswa. Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang dirusak oleh keterbatasan ini. Guru harus berusaha lebih keras untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kondisi saat ini, yang seringkali tidak ideal, dengan cara manage waktu dan memanfaatkan ruangan luar sekolah.

“Saya biasanya mengatasi dengan membuat pelajaran seni rupa dan musik dalam satu waktu. Misalnya, dari jam 7 sampai jam 8 anak-anak menggambar, dan dari jam 8 sampai jam 9 mereka menyanyi. Jadi, semua anak terlibat dalam kegiatan tersebut. Saya tidak mengelompokkan anak-anak berdasarkan minat mereka karena ruangan yang terbatas dan untuk menghindari kebingungan. Selain itu, saat olahraga, anak-anak yang suka sepak bola, bulu tangkis, atau voli, saya biarkan bermain sesuai minat mereka sambil diawasi. Dengan cara ini, semua anak tetap terlibat dan termotivasi”.<sup>52</sup>

Teguh juga mengatakan bahwa adaptasi cepat dan perubahan kurikulum yang sering terjadi merupakan masalah lain yang membuat Kurikulum Merdeka tidak berjalan dengan baik. Perubahan yang terlalu sering dan mendadak membuat siswa dan pendidik lebih bingung karena mereka harus terus menyesuaikan diri dengan kebijakan baru. Para pendidik harus sangat fleksibel untuk mendukung adaptasi cepat ini, yang kadang-kadang sulit dicapai tanpa dukungan yang memadai. Selain itu, perubahan terus menerus dapat menyebabkan guru kurang termotivasi dan efektif, dan proses pembelajaran dapat menjadi tidak konsisten. Akibatnya, agar Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan dengan sukses, diperlukan persiapan yang lebih baik dan dukungan yang berkelanjutan.<sup>53</sup>

##### 5. Pengembangan Efikasi Diri dan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pelatihan Guru SDN Jabung Malang

Guru merupakan pilar utama dalam dunia pendidikan. Kemampuan dan keyakinan mereka dalam mengajar menjadi kunci untuk proses belajar mengajar yang efektif dan berkualitas. Oleh karena itu, pengembangan

---

<sup>52</sup> Laras, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka, Mei 2024, Malang.

<sup>53</sup> Teguh, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka, Mei 2024, Malang.

efikasi diri guru menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Guru dengan efikasi diri tinggi percaya pada kemampuan mereka dalam merancang pelajaran, mengelola kelas, dan membantu siswa belajar. Sehingga, keyakinan ini mendorong mereka untuk terus meningkatkan hasil dan kualitas pembelajaran.

Meski sekitar 44,6 % responden cenderung tidak menggunakan pendekatan baru untuk meningkatkan efikasi diri guru sebagaimana hasil tabulasi pada X1.5. Namun, sekitar 47% (X1.4) responden sangat setuju dengan pencarian materi baru. Bagi mereka, pencarian materi baru melalui pelatihan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mereka. Pelatihan yang direncanakan dengan baik dapat membantu guru meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan mereka dalam mengajar. Guru yang telah mengikuti pelatihan akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan pembelajaran yang lebih baik kepada siswanya.

Sayangnya, dukungan pelaksanaan Kurikulum Merdeka bagi mereka di SDN Jabung Malang, masih sering menghadapi banyak tantangan, seperti dukungan pemerintah setempat. Sehingga, berdampak pada pelatihan yang kurang memadai. Seperti yang diakui oleh Winda, meskipun ada upaya untuk mendapatkan pengetahuan baru melalui seminar dan webinar *online*, dukungan dari instansi kecamatan masih kurang. Akses terhadap pelatihan yang relevan dan arahan yang diperlukan

untuk menerapkan kurikulum baru menjadi lebih sulit karena kurangnya partisipasi dan dukungan dari kecamatan.<sup>54</sup>

Sebaliknya, beberapa guru, seperti Melda, berusaha meningkatkan keterampilan mereka dengan mengikuti seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Pusat Media dan Materi (PMM). Meskipun pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan sertifikat yang diperlukan, namun masih ada masalah dengan sumber daya dan waktu yang cukup untuk mengikutinya.<sup>55</sup>

Teguh mencerminkan pengalaman banyak guru lainnya yang menghadapi kekurangan pelatihan resmi yang diberikan oleh kabupaten. Banyak pendidik cenderung mencari informasi secara mandiri dan bergantung pada percakapan dengan kolega untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum merdeka. Meskipun metode ini dapat menawarkan manfaat dalam bentuk pembelajaran kolaboratif dan saling mendukung antar-guru, instansi terkait harus menerima pelatihan resmi dan sistematis untuk memastikan penerapan kurikulum yang sama di seluruh wilayah. Oleh karena itu, peningkatan penyediaan pelatihan yang relevan dan *sustainable* akan sangat membantu pengembangan diri guru dan kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka secara keseluruhan.

Winda menunjukkan kepercayaan diri yang terus meningkat dalam menerapkan Kurikulum Merdeka karena semangatnya untuk belajar dan beradaptasi. Dia cukup yakin dengan kemampuan dirinya karena

---

<sup>54</sup> Winda, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka.

<sup>55</sup> Melda, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka.

menyadari bahwa pendidikan adalah perjalanan yang selalu berubah dan membutuhkan kedisiplinan untuk terus berkembang dalam menangani tantangan baru yang muncul di dunia pendidikan.<sup>56</sup> Hal ini juga mengafirmasi kuat hasil tabulasi data X1.9 sebesar 64,7% yang menyatakan setuju dengan disiplin sebagai faktor efikasi diri guru.

Seiring dengan kemajuan siswa dalam menguasai keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, Laras juga merasa lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa hasil nyata dari penerapan Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keyakinan diri guru dan mendukung komitmen mereka untuk menerapkan metode pembelajaran baru.<sup>57</sup> Artinya, terdapat korelasi positif antara kurikulum merdeka dengan efikasi diri guru secara kualitatif. Korelasi positif ini juga mendukung temuan nilai *R square* yang didapatkan dari hasil statistik sebesar 0,770 yang mendekati nilai 1.

Selain itu, Pak Teguh turut memperlihatkan bahwa melalui pengalaman dan pelatihan yang konsisten, efikasi dirinya terus meningkat. Ia lebih percaya diri untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena terus mengikuti pelatihan dan berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan keyakinan diri guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dibantu oleh dukungan terus-menerus dari pengalaman dan

---

<sup>56</sup> Winda, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka.

<sup>57</sup> Laras, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka.

pembelajaran.<sup>58</sup> Ini juga menunjukkan bahwa adaptasi yang berkelanjutan, didukung oleh pembelajaran dan pengalaman yang berkelanjutan, meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan metode pembelajaran baru yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka.

#### 6. Peran Teknologi sebagai Sarana Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang

Teknologi telah memainkan peran penting dalam perubahan pendidikan, terutama dalam hal penerapan Kurikulum Merdeka. Teknologi memungkinkan guru untuk meningkatkan kinerja mereka saat menerapkan kurikulum baru. Teknologi, seperti aplikasi pembelajaran digital dan *platform* kolaboratif *online*, memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan lebih baik dengan minat, bakat, dan kebutuhan unik siswa. Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang lebih personal dan berbasis proyek, teknologi menjadi alat yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan lebih baik dengan minat, bakat, dan kebutuhan unik siswa.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu guru menjadi lebih produktif. Misalnya, Laras menggunakan *platform online* seperti YouTube dan WhatsApp untuk mencari bahan pelajaran dan mengikuti instruksi. Ini memungkinkannya untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dengan

---

<sup>58</sup> Teguh, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka.

memberinya akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan berkualitas tinggi.<sup>59</sup>

“Saya sering menggunakan *platform* seperti YouTube untuk mencari materi pembelajaran yang menarik bagi anak-anak. Misalnya, saat istirahat, saya mencari video edukatif yang bisa membuat anak-anak lebih semangat belajar. Selain itu, saya juga sering berdiskusi dengan sesama guru melalui grup WhatsApp atau pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk berbagi materi dan pengalaman. Teknologi sangat membantu dalam menyediakan berbagai sumber belajar yang bisa diakses kapan saja” kata Laras.

Namun, aksesibilitas teknologi di daerah pedesaan masih menjadi masalah, seperti yang diungkapkan oleh Winda.<sup>60</sup> Meskipun teknologi memungkinkan untuk menyediakan sumber belajar, infrastruktur desa dan akses internet yang terbatas seringkali menghalangi pemanfaatan penuh potensi teknologi dalam pembelajaran.

Teguh juga mengakui hal yang sama, bahwa meskipun teknologi dapat membantu siswa mendapatkan lebih banyak informasi dan materi pelajaran, tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke teknologi tersebut. Bagi siswa yang tinggal di daerah pedesaan, ketidakmerataan dalam akses internet dan perangkat elektronik dapat menyebabkan perbedaan dalam kesempatan belajar mereka.<sup>61</sup> Hal ini menekankan betapa pentingnya pemerintah, sekolah, dan masyarakat bekerja sama untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat dari penggunaan teknologi dalam pendidikan.

---

<sup>59</sup> Laras, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka.

<sup>60</sup> Winda, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka.

<sup>61</sup> Teguh, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan secara mandiri untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru terus berupaya memanfaatkan teknologi sebaik mungkin untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan adaptif, meskipun ada beberapa tantangan yang menghalangi aksesibilitas. Dengan demikian, meskipun masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk mengatasi kesenjangan akses, penggunaan teknologi tetap menjadi bagian penting dari upaya untuk meningkatkan akses ke pendidikan di semua lapisan masyarakat.

7. Proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka dan Relasinya dengan Efikasi Diri Guru

Proyek P5, yang berarti Penguatan Profil Pelajar Pancasila, adalah inisiatif yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mereka menerapkannya. Dalam situasi ini, peran guru sebagai fasilitator utama dalam pelaksanaan proyek P5 sangat penting. Keberhasilan proyek ini bergantung pada efikasi diri guru, atau keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka untuk mengajar dan mempengaruhi siswa. Guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka dalam menyampaikan materi Pancasila secara efektif dan menginspirasi dan memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan guru untuk membuat dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang inovatif dan bermakna adalah bukti efikasi diri guru dalam proyek P5. Guru yang percaya bahwa mereka dapat membuat pendidikan menarik dan relevan dengan nilai-nilai Pancasila akan lebih termotivasi untuk mengembangkan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran baru. Oleh karena itu, efikasi diri guru sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan proyek P5 dan mengevaluasi seberapa efektif mereka dalam membangun karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam proyek P5, tingkat efikasi diri guru juga berperan dalam mendorong kolaborasi dan interaksi antara guru dan siswa. Guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap ide dan kontribusi siswa dalam proses pembelajaran. Efikasi diri guru tidak hanya berdampak pada kinerja siswa secara keseluruhan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif di mana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, refleksi, dan pengalaman pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Para guru, seperti Winda, Laras, dan Melda, menggunakan Proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Winda, misalnya, memfokuskan pada proyek daur ulang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan

yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan,<sup>62</sup> dan Syafak menggabungkan proyek seni rupa, untuk meningkatkan kapasitas psikomotorik dan kreatifitas siswa.<sup>63</sup> Sebaliknya, Bu Melda menekankan proyek kewirausahaan, yang melibatkan siswa dalam praktik nyata dan interaksi sosial.

"Di Kurmer, materi diajarkan satu per satu dan siswa lebih sering bekerja dalam kelompok. Proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) lebih menekankan pada praktik nyata, seperti kegiatan kewirausahaan. Misalnya, kami pernah mengadakan kegiatan jual beli di mana siswa diajari tentang konsep dasar kewirausahaan. Anak-anak kelas 2 ternyata lebih berani dan antusias dalam menawarkan dagangannya dibandingkan siswa kelas yang lebih tinggi."

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa Proyek P5 membantu siswa memahami Pancasila dengan benar. Keterlibatan siswa dalam proyek seperti seni, daur ulang, musik, dan kewirausahaan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila. Mereka juga mendapatkan pengalaman langsung yang dapat membantu mereka menjadi lebih baik. Selain itu, kegiatan proyek ini menawarkan kesempatan yang lebih baik bagi siswa untuk berinteraksi lebih baik di lingkungan sosial, memperkuat hubungan interpersonal, dan menanamkan kemampuan kerja sama yang penting dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, proyek P5 tidak hanya menawarkan cara belajar yang menyenangkan dan menarik, tetapi juga membantu siswa tumbuh menjadi

---

<sup>62</sup> Winda, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka.

<sup>63</sup> Syafak, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka, Mei 2024, Malang.

orang yang bermoral dan berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka membawa kebaruan yang menuntut keaktifan lebih besar dari guru dan siswa. Pemisahan mata pelajaran memudahkan fokus belajar, namun adaptasi dari kurikulum sebelumnya masih menjadi tantangan. Keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya pelatihan dari instansi terkait mempengaruhi kualitas implementasi. Guru mengandalkan pengembangan diri mandiri dan dukungan rekan sejawat untuk meningkatkan efikasi diri. Teknologi berperan penting, tetapi akses yang tidak merata menjadi kendala. Proyek P5 memberikan pengalaman praktis yang positif bagi siswa. Harapan untuk masa depan adalah peningkatan pelatihan, konsistensi kurikulum, dan peningkatan fasilitas di sekolah.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Deskriptif Hubungan Efikasi Diri Guru dengan Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka**

Distribusi data di SDN Kemantren menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki responden terbanyak dengan 7 responden, sementara SDN 2 Pandansari Lor memiliki responden paling sedikit, yaitu 2 responden. Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan sedikit lebih banyak daripada laki-laki, dengan persentase masing-masing 50,4% dan 49,6%. Walaupun selisihnya tipis, hal ini menunjukkan keseimbangan yang baik dalam representasi responden berdasarkan jenis kelamin. Hasil ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh cukup representatif dari populasi yang diteliti.

Item X1.15, yang menyatakan bahwa pendekatan baru dalam mengajar tidak begitu penting, memperoleh skor terendah sebesar 362. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut, yang mencerminkan sikap terbuka terhadap inovasi dalam metode pengajaran. Sebaliknya, item X1.4 dan X1.11 masing-masing memperoleh skor tertinggi. X1.4 pada dimensi *magnitude* menyoroti pentingnya percaya diri dalam mencapai tujuan mengajar optimal, sementara X1.11 pada aspek *generality* menekankan pentingnya peningkatan kapasitas pengetahuan.

Pada skala frekuensi, skala 4 (Setuju) memiliki angka terbesar, menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju dengan pernyataan dalam kuesioner. Skala 1 (Sangat Tidak Setuju) memiliki frekuensi terendah, menunjukkan bahwa sangat sedikit responden yang sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa positif terhadap item-item yang ditanyakan. Item X1.15 memperoleh frekuensi tertinggi pada skala 1, menunjukkan beberapa responden sangat tidak setuju dengan penolakan penggunaan pendekatan baru dalam mengajar. Frekuensi tertinggi dalam ketidaksetujuan ditemukan pada item X1.10, yang menyatakan bahwa hambatan tidak begitu penting untuk diselesaikan atau dihadapi, mengindikasikan bahwa beberapa responden merasa hambatan yang dihadapi dalam pengajaran tidak terlalu signifikan.

Skor total yang diklasifikasikan menjadi empat level menunjukkan tingkat persetujuan responden terhadap item-item dalam kuesioner. Rekapitulasi data menunjukkan bahwa item Y1.6 dari dimensi "merdeka" dan Y1.5 dari dimensi "sederhana dan mendalam" memiliki perolehan skor tertinggi. Sebaliknya, item Y1.7 memperoleh skor terendah, menunjukkan bahwa tuntutan belajar dianggap kurang penting dibandingkan dengan aspek lain dalam pengajaran. Skala 5 (Sangat Setuju) lebih didominasi oleh item Y1.6 pada dimensi "merdeka", yang menyatakan keleluasaan dalam mengembangkan konten pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kebebasan dalam mengajar sangat dihargai oleh para guru.

Selain itu, fleksibilitas dalam metode pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kreativitas dan efektivitas pengajaran.

Teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>64</sup> Data menunjukkan bahwa para guru memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, khususnya dalam dimensi magnitude dan generality. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Tschannen-Moran dan Hoy, yang menemukan bahwa efikasi diri guru berhubungan positif dengan keterlibatan dalam pengajaran dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum.<sup>65</sup>

Penelitian oleh Skaalvik dan Skaalvik juga menunjukkan bahwa guru dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang inovatif dan berkomitmen untuk pengembangan profesional.<sup>66</sup> Hal ini relevan dengan temuan bahwa responden sangat setuju dengan fleksibilitas dalam mengembangkan konten pembelajaran (Y1.6) dan pentingnya peningkatan pengetahuan (X1.11). Ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri melalui pelatihan dan pengembangan profesional dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

---

<sup>64</sup> Albert Bandura, "Self-Efficacy," in *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, ed. Irving B. Weiner and W. Edward Craighead (Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc., 2010), corpsy0836, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9780470479216.corpsy0836>.

<sup>65</sup> Megan Tschannen-Moran and Anita Woolfolk Hoy, "Teacher Efficacy: Capturing an Elusive Construct," *Teaching and Teacher Education* 17, no. 7 (October 2001): 783–805, [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1).

<sup>66</sup> Einar M. Skaalvik and Sidsel Skaalvik, "Teacher Self-Efficacy and Teacher Burnout: A Study of Relations," *Teaching and Teacher Education* 26, no. 4 (May 2010): 1059–69, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.11.001>.

Distribusi data responden dan analisis perolehan skor menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah yang diteliti memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, khususnya dalam aspek magnitude dan generality. Mereka juga menunjukkan sikap positif terhadap inovasi dalam pengajaran dan fleksibilitas dalam pengembangan materi pembelajaran. Frekuensi respon pada skala 4 (Setuju) dan skala 5 (Sangat Setuju) menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju dengan pernyataan yang diberikan, dengan beberapa item menunjukkan dukungan yang sangat kuat. Temuan ini relevan dengan teori efikasi diri dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya keyakinan diri dalam mengajar dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Oleh karena itu, meningkatkan efikasi diri guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

#### **B. Signifikansi Hubungan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang**

Dalam konteks kinerja kurikulum Merdeka, efikasi diri guru menjadi faktor kunci yang perlu diperhatikan. Pernyataan demikian dibuktikan melalui penelitian tesis ini dengan hasil uji regresi linear sederhana sebesar 0,00 ( $<0,50$ ), dengan kata lain, peran efikasi diri guru terhadap kinerja kurikulum merdeka terkategori sangat signifikan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, pada hasil kualitatif sendiri, peneliti juga menemukan bahwa guru yang percaya pada kemampuannya untuk mengimplementasikan kurikulum dengan

baik akan cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait untuk memperhatikan dan meningkatkan efikasi diri guru melalui berbagai program pengembangan profesional dan dukungan yang sesuai. Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang pada dasarnya menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas dalam pelaksanaan kurikulum, dan pemberdayaan guru untuk membuat keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Implementasi kurikulum ini memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar tujuan-tujuannya dapat tercapai.

Pengembangan efikasi diri guru merupakan salah satu aspek krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Efikasi diri, yang didefinisikan oleh Bandura sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, sangat berpengaruh terhadap kinerja dan motivasi guru.<sup>67</sup> Guru dengan efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk mengadopsi metode pengajaran inovatif, mengelola kelas dengan efektif, dan menghadapi tantangan pendidikan dengan lebih percaya diri. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa efikasi diri guru yang terkonstruksi di SDN Jabung, ternyata juga didukung faktor lain, seperti pelatihan yang

---

<sup>67</sup> Bandura, "Self-Efficacy."

berskala dan terus menerus, pemanfaatan teknologi, implementasi P5, dan Sarana dan prasarana.

### **1. Pelatihan yang Kontinuitas dan *Sustainable***

Pelatihan yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi sangat penting untuk meningkatkan efikasi diri guru. Guskey menekankan bahwa pelatihan profesional yang efektif dapat membawa perubahan signifikan dalam praktik mengajar guru dan, pada gilirannya, meningkatkan prestasi siswa.<sup>68</sup> Model pelatihan yang disarankan oleh Joyce dan Showers menekankan pentingnya komponen-komponen seperti teori, demonstrasi, praktik, dan umpan balik dalam pelatihan guru. Model ini dirancang untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memahami teori pedagogis tetapi juga dapat menerapkannya dalam praktik kelas mereka.<sup>69</sup>

Namun, di SDN Jabung Malang, pelaksanaan pelatihan yang berkelanjutan dan memadai masih menjadi tantangan. Guru-guru sering menghadapi kurangnya dukungan pelatihan dari pemerintah, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dan mandiri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tanpa pelatihan yang memadai, banyak guru

---

<sup>68</sup> Thomas R. Guskey, *Implementing Mastery Learning*, Second ed (Belmont (Calif.): Wadsworth, 1997).

<sup>69</sup> Bruce R. Joyce and Beverly Showers, *Student Achievement through Staff Development*, 3rd ed (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2002).

mungkin merasa tidak siap dan kurang percaya diri untuk mengimplementasikan pendekatan ini.

Penelitian oleh Joyce dan Showers menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada guru tetapi juga memfasilitasi perubahan dalam praktik mengajar. Mereka mengidentifikasi bahwa guru membutuhkan dukungan yang berkelanjutan, termasuk coaching dan mentoring, untuk memastikan bahwa perubahan dalam praktik mengajar dapat bertahan lama. Dengan demikian, program pelatihan di SDN Jabung Malang perlu dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini untuk meningkatkan efikasi diri guru secara berkelanjutan.<sup>70</sup>

Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah model pembelajaran kolaboratif, di mana guru bekerja sama dalam kelompok untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pengajaran baru. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan efikasi diri guru karena memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, mendapatkan umpan balik konstruktif, dan merasa didukung oleh rekan-rekan mereka. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kolaborasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Namun, untuk mencapai hasil yang diinginkan, pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Sebuah pendekatan yang berpusat pada

---

<sup>70</sup> Joyce and Showers.

kebutuhan individu guru dan tantangan spesifik yang mereka hadapi di lapangan akan lebih efektif. Penilaian kebutuhan yang komprehensif harus dilakukan sebelum merancang program pelatihan untuk memastikan bahwa program tersebut relevan dan berdampak.

Selain itu, dukungan dari pimpinan sekolah dan komunitas pendidikan yang lebih luas sangat penting. Pimpinan sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru mereka. Ini termasuk memberikan waktu dan sumber daya yang cukup untuk pelatihan, serta mendorong budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Pelatihan guru yang efektif juga harus mempertimbangkan aspek-aspek motivasional dan emosional. Guru yang merasa dihargai dan didukung oleh rekan kerja dan pimpinan mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam pelatihan dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Pendekatan yang holistik, yang mencakup pengembangan profesional serta dukungan emosional dan motivasional, akan lebih berhasil dalam meningkatkan efikasi diri guru.

Guskey mencatat bahwa perubahan yang signifikan dalam praktik mengajar sering kali memerlukan waktu dan upaya yang konsisten. Oleh karena itu, pelatihan guru di SDN Jabung Malang harus direncanakan sebagai upaya jangka panjang, dengan evaluasi berkala untuk menilai kemajuan dan mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan lebih lanjut. Evaluasi ini tidak hanya harus fokus pada hasil siswa tetapi juga

pada perkembangan profesional guru dan perubahan dalam efikasi diri mereka.<sup>71</sup> Untuk mengatasi tantangan kurangnya dukungan dari pemerintah, SDN Jabung Malang dapat menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi atau organisasi non-pemerintah yang memiliki kepakaran dalam pengembangan profesional guru. Kemitraan semacam ini dapat memberikan sumber daya tambahan dan keahlian yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan program pelatihan yang efektif.

Dalam kesimpulannya, pengembangan efikasi diri guru melalui pelatihan yang berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang. Dengan mengadopsi model pelatihan yang efektif, mendukung kolaborasi guru, memanfaatkan teknologi pendidikan, dan melibatkan semua pemangku kepentingan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru untuk berkembang dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Meskipun ada tantangan dalam hal dukungan pelatihan dari pemerintah, upaya kreatif dan kolaboratif dapat membantu mengatasi hambatan ini dan memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan sukses.

---

<sup>71</sup> Guskey, *Implementing Mastery Learning*.

## **2. Pemanfaatan Teknologi sebagai Sarana Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang**

Dalam era digital saat ini, teknologi memainkan peran yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Penerapan teknologi dalam pendidikan tidak hanya mempengaruhi cara belajar siswa tetapi juga cara mengajar guru. Khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung efikasi diri guru dan meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum tersebut. Di SDN Jabung Malang, teknologi menjadi alat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan efektif. Namun, tantangan akses teknologi yang tidak merata masih menjadi hambatan utama, terutama di daerah pedesaan.

Efikasi diri guru merujuk pada keyakinan guru terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam pengajaran.<sup>72</sup> Efikasi diri yang tinggi pada guru berkorelasi dengan inovasi dalam pengajaran, keterlibatan siswa yang lebih baik, serta hasil belajar yang lebih positif. Teknologi dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan efikasi diri

---

<sup>72</sup> Albert Bandura, *Self Efficacy: The Exercise of Control* (New York (N.Y.): W. H. Freeman, 1997).

guru dengan menyediakan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang menarik dan relevan.

Menurut Collins dan Halverson, teknologi dapat memfasilitasi akses guru terhadap berbagai sumber belajar, memungkinkan mereka untuk memperkaya konten pelajaran dan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang berbeda. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan video, simulasi interaktif, dan perangkat lunak pembelajaran untuk membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, guru yang memanfaatkan teknologi cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi karena mereka merasa lebih mampu mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif.<sup>73</sup>

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Di SDN Jabung Malang, penerapan Kurikulum Merdeka didukung dengan penggunaan teknologi yang memungkinkan guru untuk berinovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Misalnya, guru menggunakan *platform* digital untuk mengakses bahan ajar, berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan mengikuti pelatihan *daring* untuk meningkatkan kompetensi mereka. Sejalan dengan studi oleh Mishra dan Koehler tentang *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK)

---

<sup>73</sup> Allan Collins and Richard Halverson, *Rethinking Education in the Age of Technology: The Digital Revolution and Schooling in America*, The TEC Series (New York: Teachers College Press, 2009).

yang menekankan pentingnya guru memiliki pengetahuan yang terintegrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten. Oleh sebab itu, di SDN Jabung Malang, guru diharapkan mampu menerapkan TPACK untuk mendukung pengajaran yang efektif.<sup>74</sup> Mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik teknologi yang digunakan dan kebutuhan siswa.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, namun juga terdapat tantangan yang signifikan dalam implementasinya, terutama di daerah pedesaan seperti Jabung, Malang. Akses teknologi yang tidak merata menjadi salah satu hambatan utama. Tidak semua guru memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan internet yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pengajaran dan pembelajaran. Selain itu, keterampilan digital guru juga menjadi faktor penting. Tidak semua guru di SDN Jabung Malang memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi. Pelatihan dan dukungan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua guru dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pengajaran mereka.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, peningkatan akses terhadap perangkat teknologi dan internet yang memadai bagi guru di daerah pedesaan perlu menjadi prioritas. Pemerintah dan pihak terkait harus bekerja sama untuk

---

<sup>74</sup> Mary C. Herring, Punya Mishra, and Matthew J. Koehler, eds., *Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Educators*, Second edition (New York, NY: Routledge, 2016).

menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai. Kedua, pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting. Guru perlu diberikan pelatihan yang komprehensif tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran, serta dukungan teknis yang memadai. Dengan demikian, guru akan merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dan dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif. Ketiga, kolaborasi antar guru juga dapat menjadi solusi. Guru dapat saling berbagi pengalaman dan sumber daya, serta bekerja sama dalam mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi. Ini akan membantu meningkatkan efikasi diri guru dan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Oleh karena itu, teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan efikasi diri guru dan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang. Guru yang memanfaatkan teknologi untuk mencari materi pembelajaran dan berkolaborasi dengan rekan sejawat cenderung lebih percaya diri dan inovatif dalam pengajaran. Namun, akses teknologi yang tidak merata dan keterampilan digital yang kurang memadai menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Melalui peningkatan akses teknologi, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi antar guru, hambatan tersebut dapat diatasi, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi siswa.

### **3. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dan Relasinya dengan Efikasi Diri Guru: Analisis Kasus di SDN Jabung Malang**

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dan guru dalam menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu inisiatif penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang praktis dan kontekstual. Efikasi diri guru, atau keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengajar dan mempengaruhi hasil belajar siswa, memainkan peran krusial dalam implementasi proyek ini.

Bagi Albert Bandura efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>75</sup> Dalam konteks P5 efikasi diri guru mencakup keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk mengelola kelas, mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, dan memotivasi siswa. Tschannen-Moran dan Hoy menyatakan bahwa efikasi diri guru adalah konstruk yang kompleks dan multidimensional,

---

<sup>75</sup> Bandura, "Self-Efficacy."

yang mempengaruhi kinerja guru dan hasil belajar siswa secara signifikan.<sup>76</sup>

Studi kasus di SDN Jabung Malang menunjukkan bagaimana proyek P5 dapat diimplementasikan secara efektif dan bagaimana efikasi diri guru mempengaruhi proses ini. Di SDN Jabung Malang, proyek P5 dirancang untuk melibatkan siswa dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial

Siswa dilibatkan dalam proyek kebersihan lingkungan sekolah dan sekitar. Mereka bekerja sama untuk membersihkan dan merawat taman sekolah, yang tidak hanya memperkuat nilai gotong royong tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan. Pada aras yang sama guru mengadakan diskusi kelompok tentang berbagai budaya dan agama yang ada di Indonesia. Siswa diberi tugas untuk membuat presentasi tentang budaya yang berbeda, yang membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman. Selain proyek toleransi, siswa juga melakukan kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan atau mengadakan bazar amal. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan empati terhadap sesama.

Efikasi diri guru di SDN Jabung Malang terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi proyek P5. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam

---

<sup>76</sup> Tschannen-Moran and Hoy, "Teacher Efficacy."

merancang dan melaksanakan kegiatan proyek yang kreatif dan relevan. Mereka juga lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran dan lebih efektif dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Guru yang memiliki lebih banyak pengalaman dan telah menerima pelatihan khusus tentang Kurikulum Merdeka dan P5 menunjukkan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi. Pelatihan ini memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan proyek dengan percaya diri.

Dukungan dari kepala sekolah dan kolega juga berperan penting. Lingkungan sekolah yang mendukung dan kolaboratif membantu meningkatkan efikasi diri guru dengan memberikan mereka sumber daya dan dorongan yang diperlukan. Guru yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan di sekolah juga merasa lebih dihargai dan termotivasi, yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri mereka.

Studi di SDN Jabung Malang menunjukkan bahwa guru dengan efikasi diri tinggi lebih efektif dalam mengimplementasikan proyek P5. Mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi, yang meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Berikut adalah beberapa dampak signifikan yang diamati. Seperti keterlibatan siswa dan pembelajaran yang bermakna guru dengan efikasi diri tinggi mampu merancang kegiatan proyek yang menarik dan relevan, yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Siswa lebih antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dirancang dengan baik dan bermakna.

Guru yang percaya pada kemampuan mereka juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran sehari-hari secara efektif. Mereka menggunakan metode pengajaran yang variatif dan inovatif, yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Efikasi diri guru yang tinggi juga mendorong kolaborasi yang lebih baik antara guru dan siswa. Guru lebih terbuka untuk menerima masukan dari siswa dan bekerja sama dalam mengembangkan proyek. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan praktis untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Efikasi diri guru memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi proyek ini. Studi kasus di SDN Jabung Malang menunjukkan bahwa guru dengan efikasi diri tinggi mampu merancang dan melaksanakan proyek yang efektif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Faktor-faktor seperti pengalaman, pelatihan, dukungan sekolah, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan berkontribusi terhadap tingkat efikasi diri guru. Dengan meningkatkan efikasi diri guru, sekolah dapat mengoptimalkan implementasi proyek P5 dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik.

#### **4. Penguatan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Efikasi Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang**

Efikasi guru adalah kepercayaan guru terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan pada siswa. Efikasi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SDN Jabung Malang, sarana dan prasarana yang memadai memainkan peran penting dalam membantu guru melaksanakan kurikulum secara efektif. Sarana dan prasarana pendidikan mencakup semua fasilitas fisik yang mendukung proses belajar mengajar, seperti gedung sekolah, ruang kelas, peralatan pembelajaran, teknologi pendidikan, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain. Ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana ini berpengaruh langsung terhadap efikasi guru dan kualitas pendidikan yang diterima siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini, sarana dan prasarana yang lengkap dan modern memungkinkan guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif. Misalnya, penggunaan teknologi pendidikan seperti komputer, proyektor, dan akses internet dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memungkinkan guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif di SDN Jabung Malang. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme

Ertmer dan Newby yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan konstruksi pengetahuan oleh siswa.<sup>77</sup>

Guru yang memiliki akses ke sarana dan prasarana yang memadai cenderung merasa lebih termotivasi dan puas dengan pekerjaannya. Kondisi kerja yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga yang cukup, dan teknologi pendukung, dapat mengurangi beban kerja guru dan meningkatkan efikasi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang. Menurut teori motivasi Herzberg, faktor-faktor *hygiene* seperti kondisi kerja yang baik adalah dasar untuk mencapai kepuasan kerja dan motivasi yang lebih tinggi.<sup>78 79</sup> Sarana dan prasarana juga berperan dalam pengembangan profesional guru. Akses ke perpustakaan yang lengkap, ruang laboratorium, dan fasilitas pelatihan memungkinkan guru untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilannya. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berkelanjutan yang dikemukakan oleh Knowles dalam teori andragogi, di mana pembelajaran seumur hidup sangat penting bagi perkembangan profesional seseorang.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Peggy A. Ertmer and Timothy J. Newby, "Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features From an Instructional Design Perspective," *Performance Improvement Quarterly* 26, no. 2 (2013): 43–71, <https://doi.org/10.1002/piq.21143>.

<sup>78</sup> Frederick Herzberg, "One More Time: How Do You Motivate Employees?," in *Job Satisfaction — A Reader*, ed. Michael M. Gruneberg (London: Palgrave Macmillan UK, 1976), 17–32, [https://doi.org/10.1007/978-1-349-02701-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-349-02701-9_2).

<sup>79</sup> Nigel Bassett-Jones and Geoffrey C. Lloyd, "Does Herzberg's Motivation Theory Have Staying Power?," *Journal of Management Development* 24, no. 10 (December 1, 2005): 929–43, <https://doi.org/10.1108/02621710510627064>.

<sup>80</sup> Malcolm S. Knowles, ed., *Andragogy in Action*, 1st ed, The Jossey-Bass Management Series (San Francisco: Jossey-Bass, 1984).

Pada hakikatnya Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang juga memerlukan ruang kelas yang dapat disesuaikan dengan berbagai kegiatan pembelajaran. Ruang kelas yang dapat diatur ulang memungkinkan pelaksanaan kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek yang lebih dinamis. Ini mendukung teori pembelajaran kolaboratif yang dikemukakan oleh Barkley, Cross, dan Major, di mana lingkungan belajar yang fleksibel sangat penting untuk mendukung interaksi dan kolaborasi antar siswa.<sup>81</sup> Di sisi lain, teknologi pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Penggunaan perangkat digital seperti tablet, laptop, dan aplikasi pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung eksplorasi siswa.

Selain itu, Laboratorium sains, ruang praktik, dan perpustakaan yang lengkap adalah bagian penting dari sarana dan prasarana yang mendukung Kurikulum Merdeka. Fasilitas ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui eksperimen langsung dan penelitian mandiri, yang merupakan aspek penting dari pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan *inquiry-based learning*. Teori pembelajaran pengalaman yang dikemukakan oleh Kolb menekankan pentingnya belajar melalui

---

<sup>81</sup> Elizabeth F. Barkley, Kathryn Patricia Cross, and Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty*, Second Edition (San Francisco: Jossey-Bass, 2014).

pengalaman langsung dan refleksi, yang sangat relevan dalam konteks ini.

82

Meskipun pentingnya sarana dan prasarana sudah jelas, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penyediaannya, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan anggaran dan sumber daya. Keterbatasan anggaran sering kali menjadi hambatan utama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Solusi untuk masalah ini termasuk penggalangan dana melalui kerjasama dengan pihak swasta, alumni, dan masyarakat setempat. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan alokasi dana untuk pendidikan agar kebutuhan sarana dan prasarana dapat terpenuhi.

Selain minimnya anggaran, sarana dan prasarana yang sudah ada sering kali kurang terawat dengan baik. Manajemen sekolah perlu memiliki strategi pemeliharaan yang efektif dan melibatkan semua pihak dalam menjaga fasilitas yang ada. Pelatihan bagi staf pengelola fasilitas juga penting untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana selalu dalam kondisi baik. Sebab itu, pemerataan fasilitas pendidikan harus menjadi prioritas agar semua siswa, tanpa memandang lokasi geografis, mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Program-program pemerintah yang fokus pada pembangunan sekolah di daerah tertinggal perlu ditingkatkan dan diawasi pelaksanaannya.

---

<sup>82</sup> David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, Second edition (Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc, 2015).

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam meningkatkan efikasi guru dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang. Sarana dan prasarana yang baik mendukung metode pembelajaran inovatif, meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru, serta mendukung pengembangan profesional mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan fasilitas yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta perlu bekerja sama dalam menyediakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan kebebasan lebih kepada guru untuk berkreasi dalam pembelajaran. Guru-guru di SDN Jabung Malang, seperti halnya di banyak sekolah lain di Indonesia, umumnya menyambut baik fleksibilitas dan kebebasan yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Namun, implementasi kurikulum ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik. Guru-guru di SDN Jabung Malang menyambut baik Kurikulum Merdeka karena memberikan mereka kebebasan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Kurikulum ini mengedepankan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, yang memungkinkan guru di SDN Jabung untuk

mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Menurut Fullan, perubahan dalam pendidikan yang sukses memerlukan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan yang dapat menentukan arah dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Kebebasan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan materi dan metode yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Hargreaves dan Fullan mengenai pentingnya modal profesional dalam transformasi pendidikan.<sup>83</sup> Mereka menekankan bahwa guru yang memiliki modal profesional tinggi akan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Dengan Kurikulum Merdeka, guru diharapkan dapat lebih mengembangkan modal profesional mereka melalui kebebasan berkreasi dan inovasi dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Di beberapa sekolah, termasuk SDN Jabung Malang, masih terdapat keterbatasan dalam fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai, peralatan teknologi informasi, serta bahan ajar yang sesuai. Hal ini sering kali

---

<sup>83</sup> Andy Hargreaves and Michael Fullan, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School* (New York London: Teachers College Press, 2012).

menghambat guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Selain itu, keterbatasan dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru-guru sering kali merasa kurang siap dalam mengadopsi kurikulum baru ini karena minimnya pelatihan dan dukungan berkelanjutan dari pihak terkait. Fullan menekankan bahwa perubahan yang efektif dalam pendidikan memerlukan dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru agar mereka dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam mengimplementasikan perubahan tersebut.<sup>84</sup>

Menurut teori perubahan pendidikan yang dikemukakan oleh Fullan, keberhasilan dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum memerlukan keterlibatan aktif dan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, pemerintah, dan komunitas.<sup>85</sup> Dalam konteks Kurikulum Merdeka, dukungan dari pemerintah dan pihak terkait sangat diperlukan untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang inovatif. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru

---

<sup>84</sup> Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, 4th ed (New York (N.Y.): Teachers college, Columbia University, 2007).

<sup>85</sup> Fullan.

harus menjadi prioritas agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menerapkan kurikulum baru ini.

Hargreaves dan Fullan juga menekankan pentingnya modal profesional dalam transformasi pendidikan. Guru yang memiliki modal profesional yang tinggi akan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait perlu memberikan dukungan yang memadai bagi pengembangan profesional guru, termasuk pelatihan, *workshop*, dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan sesama guru dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang inovatif.

Secara keseluruhan, pandangan guru terhadap Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang umumnya positif, terutama terkait dengan fleksibilitas dan kebebasan berkreasi yang ditawarkan oleh kurikulum ini. Namun, tantangan dalam hal keterbatasan sarana dan prasarana serta minimnya pelatihan dan dukungan berkelanjutan menjadi hambatan dalam implementasinya. Berdasarkan analisis teori pendidikan, dukungan yang memadai dari pemerintah dan pihak terkait sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Dalam upaya mewujudkan transformasi pendidikan yang efektif, keterlibatan aktif dan dukungan dari semua pihak sangat penting. Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap sekolah memiliki fasilitas yang memadai dan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Dengan demikian, guru dapat lebih siap dan mampu mengembangkan

pembelajaran yang inovatif dan relevan sesuai dengan kebutuhan siswa, sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

### **C. Implikasi Hubungan Efikasi Diri Guru dengan Eskalasi Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang**

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan nyata.<sup>86</sup> Kurikulum ini menuntut keaktifan lebih besar dari guru dan siswa, serta menekankan pada pengajaran yang lebih terpisah antar mata pelajaran.<sup>87</sup> Sedangkan, efikasi diri guru, yaitu keyakinan guru terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini.<sup>88</sup> Studi ini mengeksplorasi bagaimana efikasi diri guru memengaruhi kinerja implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang.

Efikasi diri guru memiliki implikasi signifikan terhadap kinerja mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebagaimana yang diungkapkan Bandura sebelumnya dalam teori efikasi diri menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih proaktif, inovatif, dan efektif dalam mencapai tujuan mereka.<sup>89</sup> Guru dengan efikasi diri

---

<sup>86</sup> Sumarsih et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar."

<sup>87</sup> Rizqon Halal Syah Aji and Muhammad Hartana Iswandi Putra, "Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 8, no. 6 (December 25, 2021): 2001–10, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>.

<sup>88</sup> Tschannen-Moran and Hoy, "Teacher Efficacy."

<sup>89</sup> Bandura, *Self Efficacy*.

tinggi lebih percaya pada kemampuan mereka untuk mengelola kelas, menyampaikan materi pelajaran, dan memotivasi siswa. Hal ini juga tercermin dalam paparan wawancara Winda, Melda, dan Syafak yang menunjukkan bahwa guru yang percaya diri cenderung lebih aktif mencari solusi dan berinovasi dalam pembelajaran, meskipun menghadapi berbagai kendala.

Guru yang memiliki efikasi diri tinggi, seperti Winda dan Melda, menunjukkan keaktifan dalam mencari materi pembelajaran baru dan berinovasi dalam metode pengajaran. Mereka memanfaatkan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Bandura yang menunjukkan bahwa efikasi diri tinggi mendorong individu untuk terus belajar dan berinovasi.<sup>90</sup> Meskipun memiliki efikasi diri tinggi, guru-guru di SDN Jabung Malang masih menghadapi kendala signifikan berupa keterbatasan sarana dan prasarana. Kekurangan buku pendamping, media pembelajaran, dan alat peraga menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Relevan dengan penelitian Schunk dan Meece yang juga menyoroti bahwa keterbatasan sumber daya dapat menghambat efektivitas pengajaran, meskipun guru memiliki efikasi diri tinggi.<sup>91</sup>

Guru-guru yang aktif berpartisipasi dalam seminar dan pelatihan *online* menunjukkan peningkatan efikasi diri dan kinerja dalam

---

<sup>90</sup> Bandura, "Self-Efficacy."

<sup>91</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed (Boston: Pearson, 2012).

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Melda, misalnya, mengandalkan seminar dan webinar *online* untuk mendapatkan pengetahuan baru dan sertifikasi yang diperlukan.<sup>92</sup> Ini sejalan dengan temuan Goddard, Hoy, dan Woolfolk Hoy yang menyatakan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan efikasi diri guru.<sup>93</sup>

Dalam konteks ini, teknologi memainkan peran penting dalam mendukung efikasi diri guru. Penggunaan *platform online* seperti YouTube dan WhatsApp membantu guru-guru di SDN Jabung Malang mengakses sumber belajar dan berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat. Namun, akses teknologi yang tidak merata di daerah pedesaan menjadi kendala signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Zhao dan Frank menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efikasi diri guru jika didukung oleh infrastruktur yang memadai.<sup>94</sup>

Peneliti juga menemukan bahwa faktor lain yang menyebabkan signifikansi efikasi diri guru terhadap kurikulum merdeka bernilai positif, adalah Proyek P5. P5 dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan praktis yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih berhasil dalam melaksanakan proyek ini, karena mereka lebih percaya pada kemampuan

---

<sup>92</sup> Melda, Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka.

<sup>93</sup> Anita Woolfolk Hoy and Lorraine MacCune-Nicolich, *Educational Psychology for Teachers* (Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 1980).

<sup>94</sup> Yong Zhao and Kenneth A. Frank, "Factors Affecting Technology Uses in Schools: An Ecological Perspective," *American Educational Research Journal* 40, no. 4 (January 2003): 807–40, <https://doi.org/10.3102/00028312040004807>.

mereka untuk menginspirasi dan memotivasi siswa. Penelitian oleh Tschannen-Moran dan Hoy menunjukkan bahwa efikasi diri guru berkorelasi positif dengan keberhasilan dalam mengimplementasikan proyek berbasis nilai.<sup>95</sup>

Hasil tesis ini menemukan bahwa efikasi diri guru memegang peranan kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang percaya pada kemampuan mereka lebih mampu mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, serta lebih aktif mencari solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, untuk mendukung efikasi diri guru secara optimal, perlu adanya dukungan lebih dari pemerintah dan instansi terkait, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pelatihan yang berkelanjutan. Penelitian oleh Klassen dkk., menekankan pentingnya dukungan institusional dalam meningkatkan efikasi diri guru dan efektivitas pengajaran.<sup>96</sup>

Oleh sebab itu, efikasi diri guru memiliki implikasi signifikan terhadap kinerja implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih proaktif dan inovatif dalam mengatasi berbagai kendala, meskipun keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi hambatan utama. Pengembangan diri mandiri dan pemanfaatan teknologi dapat membantu meningkatkan efikasi diri guru, namun dukungan yang lebih dari

---

<sup>95</sup> Tschannen-Moran and Hoy, "Teacher Efficacy."

<sup>96</sup> Robert M. Klassen and Ming Ming Chiu, "Effects on Teachers' Self-Efficacy and Job Satisfaction: Teacher Gender, Years of Experience, and Job Stress.," *Journal of Educational Psychology* 102, no. 3 (August 2010): 741–56, <https://doi.org/10.1037/a0019237>.

pemerintah dan instansi terkait sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa temuan analisis baik dari statistik, maupun dari hasil wawancara dan observasi tesis ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang sebagai berikut:

1. Secara gambaran deskriptif distribusi data di SDN Kemantren menunjukkan 7 responden terbanyak, sementara SDN 2 Pandansari Lor hanya 2 responden. Responden perempuan sedikit lebih banyak (50,4%) daripada laki-laki (49,6%), menunjukkan keseimbangan yang baik. Mayoritas responden terbuka terhadap inovasi mengajar, ditunjukkan oleh skor terendah pada item X1.15 dan skor tertinggi pada item X1.4 dan X1.11. Skala frekuensi menunjukkan dominasi persetujuan (skala 4). Sedangkan, item Y1.6 dan Y1.5 memiliki skor tertinggi, menekankan pentingnya fleksibilitas dan kedalaman dalam pengajaran.
2. Hubungan Efikasi diri guru dengan kinerja terbilang sangat signifikan dalam memberi efek positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji regresi sederhana sebesar 0,00 ( $<0,05$ ). Artinya,  $H^1$  diterima dan  $H^0$  ditolak sebagaimana hasil analisa yang ditampilkan dalam tabel ANOVA pada aplikasi IBM SPSS Statistics 26.
3. Studi ini menemukan bahwa hubungan efikasi diri guru memiliki implikasi signifikan dengan kinerja implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih proaktif dan

inovatif dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana serta memanfaatkan teknologi dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, dukungan dari pemerintah dan instansi terkait sangat diperlukan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta pelatihan berkelanjutan guna mendukung efikasi diri guru secara optimal. Oleh karena itu, efikasi diri guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

## **B. Implikasi Penelitian**

### **1. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Efikasi Diri**

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan efikasi diri guru memiliki dampak signifikan dengan kinerja mereka, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Jabung Malang. Guru dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih proaktif dan inovatif dalam mengatasi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana. Mereka juga lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri guru dapat menjadi strategi kunci untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas pengajaran.

### **2. Pentingnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional**

Implikasi lain dari temuan ini adalah perlunya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru. Pelatihan yang tepat dapat membantu guru mengembangkan keterampilan yang

diperlukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif. Selain itu, pelatihan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menghadapi tantangan baru, sehingga mereka lebih siap untuk berinovasi dalam pengajaran. Pemerintah dan instansi terkait harus memastikan bahwa pelatihan ini tersedia dan dapat diakses oleh semua guru.

### 3. Peran Pemerintah dan Instansi Terkait

Dukungan dari pemerintah dan instansi terkait sangat penting untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Efikasi diri guru akan optimal jika mereka didukung oleh lingkungan kerja yang memadai. Penyediaan fasilitas yang sesuai, seperti akses terhadap teknologi dan bahan ajar yang relevan, akan meningkatkan kemampuan guru untuk mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Selain itu, kebijakan yang mendukung inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran perlu dikembangkan dan diterapkan secara konsisten.

### 4. Fleksibilitas dalam Metode Pengajaran

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam metode pengajaran. Item Y1.6 dan Y1.5 yang memiliki skor tertinggi menekankan bahwa guru yang fleksibel dan mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru harus didorong untuk mencoba berbagai pendekatan

pengajaran dan memodifikasi metode mereka sesuai dengan dinamika kelas.

#### 5. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi telah menjadi alat yang penting dalam pendidikan modern. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dapat membantu mengatasi keterbatasan sarana fisik dan menyediakan akses ke sumber belajar yang lebih luas. Oleh karena itu, pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan harus menjadi bagian integral dari program pengembangan profesional guru.

#### 6. Komunitas Belajar bagi Guru

Membangun komunitas belajar di antara guru dapat meningkatkan efikasi diri mereka. Melalui komunitas ini, guru dapat berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya yang efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Komunitas belajar juga menyediakan dukungan emosional dan profesional yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru.

#### 7. Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan. Kebijakan yang mendukung pengembangan efikasi diri guru harus menjadi prioritas. Ini termasuk kebijakan yang mendukung pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan

insentif bagi guru yang menunjukkan inovasi dan kinerja tinggi. Kebijakan yang mengakui dan mendukung peran penting efikasi diri dalam kinerja guru akan membantu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

#### 8. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru dan dampaknya terhadap kinerja pengajaran. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana berbagai jenis pelatihan, dukungan, dan sumber daya mempengaruhi efikasi diri dan kinerja guru di berbagai konteks pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa efikasi diri guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Peningkatan efikasi diri melalui pelatihan, dukungan dari pemerintah, dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan efikasi diri guru akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

### **C. Saran**

#### 1. Pengembangan Profesional Berkelanjutan untuk Guru

Salah satu saran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah pentingnya program pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru. Pemerintah dan instansi terkait perlu menyediakan pelatihan yang

terstruktur dan berkesinambungan untuk meningkatkan efikasi diri guru. Pelatihan ini harus mencakup metode pengajaran inovatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan strategi manajemen kelas yang efektif. Selain itu, adanya komunitas belajar bagi guru di tingkat lokal atau nasional dapat menjadi sarana berbagi pengalaman dan pengetahuan, sehingga guru dapat saling mendukung dan belajar dari praktik terbaik rekan sejawat.

## 2. Peningkatan Sarana dan Prasarana Sekolah

Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan infrastruktur dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait harus fokus pada peningkatan sarana dan prasarana sekolah, termasuk penyediaan perangkat teknologi yang memadai dan akses internet yang stabil. Selain itu, perbaikan fasilitas fisik sekolah, seperti ruang kelas yang nyaman dan fasilitas pendukung lainnya, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai, guru dapat lebih efektif dalam menerapkan kurikulum dan memaksimalkan efikasi diri mereka dalam proses pembelajaran.

## 3. Pendekatan Holistik dalam Pembinaan Guru

Saran terakhir adalah perlunya pendekatan holistik dalam pembinaan guru. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek profesional, tetapi juga aspek psikologis dan kesejahteraan guru. Program dukungan psikologis, seperti konseling atau mentorship, dapat membantu guru

mengatasi stres dan tantangan dalam pekerjaan mereka. Selain itu, kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi guru juga penting untuk memastikan guru dapat bekerja dengan optimal tanpa mengorbankan kesehatan mental dan fisik mereka. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan efikasi diri guru dapat terjaga dan terus meningkat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kinerja dan kualitas pembelajaran di sekolah.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Sejatinya penelitian tesis ini, memiliki beberapa keterbatasan yang penting untuk diutarakan, agar nantinya penelitian yang akan mengupas variabel yang relevan dengan efikasi diri guru, maupun kurikulum merdeka dapat mengantisipasi keterbatasan sebagai berikut:

1. Data yang didapatkan responden tergolong cukup rentan, sebab beberapa responden di SDN Kecamatan Jabung tidak paham terkait variabel, maupun item pernyataan yang diajukan dalam angket, meski telah memenuhi uji validitas dan realibilitas. Sehingga, peneliti dalam konteks ini memberikan beberapa penjelasan kepada responden sebelum pengisian angket dimulai, atau wawancara dimulai.
2. Hasil kualitatif dalam penelitian ini lebih cenderung dan bersifat konfirmatif yang menguatkan penelitian kuantitatif sebagaimana perolehan hasil statistik. Hal ini disebabkan desain penelitian yang diambil adalah *explanatory design*, sehingga peneliti merasa perlu adanya hasil

komparatif yang lebih komprehensif sebagaimana penelitian yang akan datang.

3. Dalam penelitian ini tentunya tidak bisa dijadikan patokan utama sebagai sumber primer kebenaran. Sebab, sangat dimungkinkan adanya faktor lain yang mungkin peneliti tidak sebutkan atau uraikan pada tesis ini. Oleh karena itu, peneliti berpesan kepada penelitian yang akan datang untuk terus mengeksplorasi variabel yang terkait dengan penelitian ini, baik dari aspek literatur maupun dari aspek kontekstual empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal Syah, and Muhammad Hartana Iswandi Putra. "Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 8, no. 6 (December 25, 2021): 2001–10. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>.
- Ananda, Rizki, Wulandari Citra Wibisono, Anugrah Kisvanolla, and Pris Ajeng Purwita. "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 7, no. 2 (July 31, 2023): 693–708. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>.
- Angga, Angga, and Sopyan Iskandar. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (May 12, 2022): 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>.
- Baharin, Baharuzaini, Muhammad Hisham Adnan, Mohd Hanif Mohd Zin, Mohd Norhisyam Kamaludin, and Azlin Norhaini Mansor. "Gaya Kepemimpinan Guru Besar dan Tahap Efikasi Guru," 2016.
- Bandura, Albert. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York (N.Y.): W. H. Freeman, 1997.
- . "Self-Efficacy." In *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, edited by Irving B. Weiner and W. Edward Craighead, corpsy0836. Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc., 2010. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9780470479216.corpsy0836>.
- Barkley, Elizabeth F., Kathryn Patricia Cross, and Claire Howell Major. *Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty*. Second Edition. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.
- Bassett-Jones, Nigel, and Geoffrey C. Lloyd. "Does Herzberg's Motivation Theory Have Staying Power?" *Journal of Management Development* 24, no. 10 (December 1, 2005): 929–43. <https://doi.org/10.1108/02621710510627064>.
- Cohen, Jacob. *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. 2. ed., Reprint. New York, NY: Psychology Press, 2009.
- Collins, Allan, and Richard Halverson. *Rethinking Education in the Age of Technology: The Digital Revolution and Schooling in America*. The TEC Series. New York: Teachers College Press, 2009.
- Dewi, Yolanda Puspita, and Heru Mugiarto. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individual di SMK HIDAYAH SEMARANG" 6 (2020).
- Ertmer, Peggy A., and Timothy J. Newby. "Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features From an Instructional Design Perspective." *Performance Improvement Quarterly* 26, no. 2 (2013): 43–71. <https://doi.org/10.1002/piq.21143>.
- Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 3 (September 29, 2022): 236–43. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.

- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. 4th ed. New York (N.Y.): Teachers college, Columbia University, 2007.
- Ghasemi, Asghar, and Saleh Zahediasl. "Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians." *International Journal of Endocrinology and Metabolism* 10, no. 2 (December 1, 2012): 486–89. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>.
- Guskey, Thomas R. *Implementing Mastery Learning*. Second ed. Belmont (Calif.): Wadsworth, 1997.
- Hargreaves, Andy, and Michael Fullan. *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York London: Teachers College Press, 2012.
- Herring, Mary C., Punya Mishra, and Matthew J. Koehler, eds. *Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Educators*. Second edition. New York, NY: Routledge, 2016.
- Herzberg, Frederick. "One More Time: How Do You Motivate Employees?" In *Job Satisfaction — A Reader*, edited by Michael M. Gruneberg, 17–32. London: Palgrave Macmillan UK, 1976. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-02701-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-349-02701-9_2).
- Hoy, Anita Woolfolk, and Lorraine MacCune-Nicolich. *Educational Psychology for Teachers*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 1980.
- Joyce, Bruce R., and Beverly Showers. *Student Achievement through Staff Development*. 3rd ed. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2002.
- Klassen, Robert M., and Ming Ming Chiu. "Effects on Teachers' Self-Efficacy and Job Satisfaction: Teacher Gender, Years of Experience, and Job Stress." *Journal of Educational Psychology* 102, no. 3 (August 2010): 741–56. <https://doi.org/10.1037/a0019237>.
- Knowles, Malcolm S., ed. *Andragogy in Action*. 1st ed. The Jossey-Bass Management Series. San Francisco: Jossey-Bass, 1984.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Second edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc, 2015.
- Laras. Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka, Mei 2024. Malang.
- Mauizdati, Nida. "Kebijakan Merdeka Belajar dalam Perspektif Sekolahnya Manusia dari MUNIF CHATIB." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (December 29, 2020): 315–21. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1324>.
- Mehta, Cyrus R., and Nitin R. Patel. *IBM SPSS Exact Tests*. Cambridges, Massachusetts: SPSS Inc., 2010. [https://www.researchgate.net/publication/265357333\\_SPSS\\_exact\\_tests](https://www.researchgate.net/publication/265357333_SPSS_exact_tests).
- Melda. Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka, Mei 2024. Malang.
- Nurul Hikmah, Handayani, Ima Rahmawati, and Hana Lestari. "Hubungan Efikasi Diri dengan Kreatifitas Kerja Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) Sekolah

- Dasar Negeri Se-Kecamatan Cibungbulang.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (February 22, 2021): 10–17. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i1.289>.
- Rustanto, Agung Edi. “KEPERCAYAAN DIRI DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEMATANGAN KARIR MAHASISWA DI POLITEKNIK LP3I JAKARTA KAMPUS JAKARTA UTARA.” *JURNAL LENTERA BISNIS* 5, no. 2 (May 9, 2017): 1. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v5i2.31>.
- Sanjani, Maulana Akbar. “TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR.” *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (June 30, 2020): 35–42. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>.
- Sa’pang, Aditya Wiranata, and Rijanto Purbojo. “Efikasi diri guru, pemahaman tentang karakter siswa, dan pemahaman tentang keterampilan Abad ke-21 sebagai prediktor gaya mengajar tipe fasilitator.” *Jurnal Psikologi Ulayat* 7, no. 2 (June 16, 2020): 192–211. <https://doi.org/10.24854/jpu108>.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Boston: Pearson, 2012.
- Sjamsuri, Achmad, and Nani Mulyani. “PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KINERJA GURU DI SMA PGRI 3 JAKARTA” 6, no. 1 (2019): 6.
- Skaalvik, Einar M., and Sidsel Skaalvik. “Teacher Self-Efficacy and Teacher Burnout: A Study of Relations.” *Teaching and Teacher Education* 26, no. 4 (May 2010): 1059–69. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.11.001>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, and Asep Herry Hernawan. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar” 6, no. 5 (2022): 11.
- Suryana, Cucu, and Sofyan Iskandar. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 9, 2022): 7317–26. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>.
- Syafak. Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka, Mei 2024. Malang.
- Sylvia, Novi. “TINGKAT EFIKASI GURU BAHASA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH,” n.d., 17.
- Teguh. Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka, Mei 2024. Malang.
- Tschannen-Moran, Megan, and Anita Woolfolk Hoy. “Teacher Efficacy: Capturing an Elusive Construct.” *Teaching and Teacher Education* 17, no. 7 (October 2001): 783–805. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1).
- Utami, Fitri Nur, Drs Wilson, M Si, Drs Jaspas Jas, and M Pd. “SELF-EFFICACY LEARNING EQUALITY CITIZENS IN SANGGAR LEARNING ACTIVITIES (SKB) KOTA PEKANBARU” 6 (2019): 1–11.
- Vita. Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Kurikulum Merdeka, Mei 2024. Malang.

- Winda. Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka, Mei 2024. Malang.
- Zhao, Yong, and Kenneth A. Frank. "Factors Affecting Technology Uses in Schools: An Ecological Perspective." *American Educational Research Journal* 40, no. 4 (January 2003): 807–40.  
<https://doi.org/10.3102/00028312040004807>.
- Yogi Anghraena,dkk, "Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran", Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021

# LAMPIRAN

## Lampiran Angket

### Angket Penelitian

Petunjuk pengisian angket:

1. Tulislah identitas
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum menjawab sesuai dengan kondisi yang anda alami
3. Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban anda
4. Keterangan jawaban :
  - SS : Sangat setuju
  - S : Setuju
  - RR : Ragu-ragu
  - TS : Tidak Setuju
  - STS : Sangat Tidak Setuju

Nama :

Sekolah :

Keterangan :

### Angket Efikasi Diri Guru

Aspek	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	RR	S	SS
Magnitude	1. Saya memiliki pandangan positif terhadap tugas yang saya kerjakan 2. Saya yakin dengan kemampuan saya dalam mengajar 3. Saya dapat menghadapi tingkat kesulitan dalam mengajar 4. Agar tujuan mengajar dapat tercapai dengan optimal, maka					

	<p>dibutuhkan kepercayaan diri.</p> <p>5. Saya merasa sulit melaksanakan proses belajar mengajar, apabila tidak ada persiapan sebelumnya.</p>					
Strenght	<p>1. Saya menggunakan pengalaman untuk mencapai tujuan</p> <p>2. Minimnya pengalaman mengajar membuat saya stagnan dalam memnyampaikan materi.</p> <p>3. Kepercayaan diri dalam proses pembelajaran adalah modal utama dalam mengajar</p> <p>4. Saya tekun dalam menjalani pekerjaan untuk mencapai tujuan</p> <p>5. Saya merasa kesulitan adalah hambatan utama bagi saya</p>					
Generality	<p>1. Semakin banyak pengetahuan, maka semakin mudah menyampaikan materi di dalam kelas.</p> <p>2. Semua masalah tidak memiliki solusi yang sama</p> <p>3. Saya selalu berkomitmen meningkatkan kapasitas di bidang saya</p> <p>4. Saya selalu mencari materi-materi baru yang terkait dengan pembelajaran di kelas.</p> <p>5. Pendekatan-pendekatan baru dalam mengajar bagi saya tidak begitu penting.</p>					

### Angket Kinerja Kurikulum Merdeka

Aspek	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	RR	S	SS
Sederhana dan Mendalam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya memahami tingkat (fase) kompetensi peserta didik</li> <li>2. Saya dapat mengembangkan kompetensi pada kurikulum merdeka</li> <li>3. Saya kesulitan dalam memahami fase kompetensi peserta didik</li> <li>4. Saya kesulitan dalam memahami konsep kurikulum merdeka</li> <li>5. Saya merasa memahami konsep kurikulum merdeka</li> </ol>					
Merdeka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya lebih leluasa dalam mengembangkan materi</li> <li>2. Saya merasa tuntutan dalam belajar tidak begitu penting.</li> <li>3. Saya selalu memposisikan peserta didik sebagai subjek.</li> <li>4. Saya sangat bergantung pada kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah.</li> <li>5. Kebebasan dalam belajar merupakan hal pokok dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik.</li> </ol>					
Relevan dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya selalu berusaha memasukkan nilai-nilai</li> </ol>					

Interaktif	<p>karakter pada materi yang terkait.</p> <ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="491 398 836 517">2. Saya dapat mengeksplorasi isu-isu aktual dalam pembelajaran</li><li data-bbox="491 533 836 651">3. Memicu peserta didik untuk aktif di kelas bagi saya tidaklah muda</li><li data-bbox="491 667 836 786">4. Saya mengalami berbagai hambatan dalam menjalankan projek pembelajaran</li></ol>					
------------	---	--	--	--	--	--

## Lampiran wawancara

### PERTANYAAN WAWANCARA

#### A. Efikasi Diri

1. Bagaimana pengalaman anda dalam mengajar selama ini ?
2. Bagaimana anda mendapatkan pengalaman yang berharga tersebut?
3. Bagaimana anda membangun rasa percaya diri dalam mengajar ?
4. Mengapa hal tersebut anda lakukan ?
5. Bagaimana anda menghadapi kesulitan dalam mengajar?
6. Setiap orang memiliki kekurangan. Apakah anda menerima kekurangan yang ada pada diri anda ?
7. Bagaimana anda menyikapi kekurangan tersebut ?
8. Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Pengalaman seperti apa yang paling berkesan ketika anda mengajar ?
9. Apakah anda memiliki tujuan khusus dalam mengajar?
10. Hal-hal apa saja yang anda lakukan untuk mencapai tujuan tersebut?

#### B. Kurikulum Merdeka

1. Apa yang anda ketahui tentang kurikulum merdeka?
2. Apakah anda memahami konsep kurikulum merdeka? bagaimana anda memahami konsep tersebut?
3. Bagaimana anda memahami fase setiap peserta didik ?
4. Hal apa saja yang anda lakukan untuk melaksanakan kurikulum merdeka ?
5. Bagaimana anda mengembangkan kompetensi untuk melaksanakan kurikulum merdeka ?

## Lampiran Foto Wawancara



**Foto wawancara dengan Bu Winda**



**Foto Wawancara dengan Pak Teguh**



**Foto Wawancara dengan Bu Laras**



**Foto wawancara dengan Bu Melda**



**Foto Wawancara dengan Bu Vita**

## Lampiran surat izin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1481/Ps/TL.00/04/2024

19 April 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

**Ikhwan, S.Pd, M.Pd**

**(Koordinator Wilayah Dinas Pendidikan Kecamatan Jabung)**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : M Wahyu Fahmi Qomaru Zaman  
NIM : 200103210017  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag  
2. Dr. Muh Hambali, M.Ag  
Judul Penelitian : Efikasi Diri Guru Terhadap Kinerja Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Malang.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : arHs7c